

**TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN
TERHADAP ETNIK TIONGHOA
(Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RITA ANGGRAINI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Studi Agama-Agama
Nim: 321303342



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**

TOLERANSI MASYARAKAT CAMPUNG NEUREUN
PERNYATAAN KEASLIAN
(Studi Kasus di Komplek Permukiman Jackie Chan)

Dengan ini saya:

Nama : Rita Anggraini

NIM : 321303342

Jejang : Strata satu (SI)

Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Januari 2018

Yang menyatakan,



Rita Anggraini
NIM. 321303342

**TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN
TERHADAP ETNIK TIONGHOA
(Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

RITA ANGGRAINI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama
NIM. 321303342

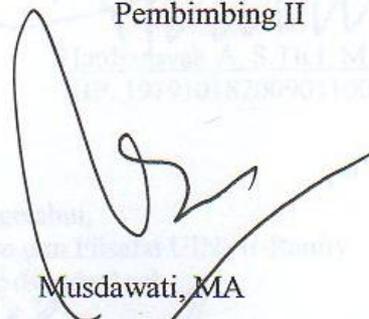
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP. 195302051985102001

Pembimbing II



Musdawati, MA
NIP. 197509102009012002

**TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN TERHADAP
ETNIK TIONGHOA**

(Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)

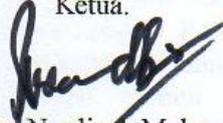
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (SI) Dalam Ilmu Ushuluddin Studi Agama-Agama.

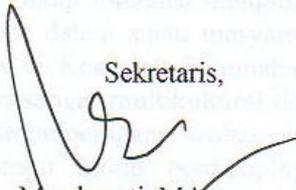
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 24 Jan 2018 M
7 Jumadil Awal 1439 H

di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP. 195302051985102001

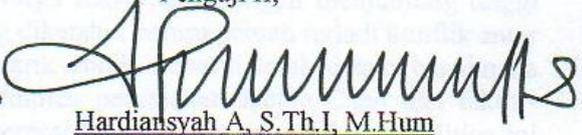
Sekretaris,


Musdawati, MA
NIP. 197509102009012002

Penguji I,


Drs. H. Soufyan Ibrahim, M.Ag
NIP. 195407061980031009

Penguji II,


Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN

Dr. Lukman Hakim, M.Ag

NIP.197506241999031001

TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN TERHADAP ETNIKTIONGHOA

(Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)

Nama : Rita Anggraini
NIM : 321303342
Tebal Skripsi : 92 Halaman
Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, MA
Pembimbing II : Musdawati, MA

ABSTRAK

Masyarakat plural adalah masyarakat yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok ras, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Hidup dalam kerukunan merupakan cita-cita semua pemeluk agama, tidak ada satupun agama menghendaki konflik. Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi menghindari terjadinya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Kehidupan bertoleransi ternyata sangat baik diterapkan di Komplek Perumahan Jackie Chan. Penduduk Komplek Perumahan Jackie Chan sangat multikultural dari segala aspek seperti suku, budaya dan juga agama yang sangat beragam. Walaupun berbeda dalam segala aspek, namun masyarakatnya mampu hidup berdampingan. Penduduk Komplek Perumahan Jackie Chan yang mayoritas muslim, bisa hidup rukun dan harmonis dengan Etnik Tionghoa yang memiliki perbedaan dari segala aspek seperti suku, budaya, bahasa dan agama. Sebagai kelompok yang minoritas, Etnik Tionghoa sangat menghargai dan menghormati warga mayoritas. Dengan menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama, sejauh yang diketahui belum pernah terjadi konflik antar agama selama ini, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana kehidupan toleransi yang terjalin di kompleks perumahan Jackie Chan dan faktor-faktor apa saja yang membuat sikap toleransi terus terjaga selama ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data yang bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa sikap toleransi antar sesama warga yang multikultural berjalan dengan baik selama ini. Perbedaan baik suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama tidak menjadi alasan untuk membenci. Minoritas Etnik Tionghoa cukup mendapatkan tempat dalam masyarakat mayoritas muslim dan dapat hidup berdampingan dalam suasana harmonis karena menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam setiap interaksi sosial. Sikap-sikap yang mendorong terjadinya toleransi antar sesama warga yaitu, saling menghormati, saling memahami, tidak egois, berjiwa besar dan masyarakatnya memiliki pemikiran terbuka, tidak fanatik dalam beragama dan dapat menerima perbedaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Toleransi Masyarakat Gampong Neuheun Terhadap Etnik Tionghoa (Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa selama masa kuliah hingga masa penelitian dan penyusunan skripsi ini selesai, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritikan yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Kepada Bapak Mawardi S.Th. I., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama beserta staf yang berada dalam lingkungan jurusan Studi Agama-Agama. Dan kepada

seluruh staf pengajar (Dosen) di lingkungan UIN Ar-Raniry yang telah berjasa memberikan ilmu selama ini.

Kemudian terima kasih kepada Bapak Firdaus, M. Hum., M. Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu giat menegur jika IPK turun. Tidak lupa kepada Ibu Dra. Nurdinah Muhammad, MA selaku dosen dan juga pembimbing I yang selama ini banyak memberikan ilmu, nasehat, teguran, perhatian dan bimbingan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi. Kepada Ibu Musdawati, MA selaku Pembimbing II yang telah bersusah payah dalam mendampingi dan meluangkan waktu dengan sabar dalam mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi hingga selesai.

Tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua saya Ayahanda Alm. Rizal dan Ibunda tercinta Alm. Ansari, atas segala limpahan kasih sayang, pengorbanan, nasehat, kesabaran, didikan dan doa restu yang selama ini mengiringi perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan, namun penulis belum mampu membuat ayah dan ibu menjadi bangga. Walau kalian telah tiada, namun doa kalian terus mengiringi setiap perjalanan penulis untuk menggapai cita-cita. Terima kasih terbaik untuk Abang tercinta Masmansura, yang selama ini telah menjadi pengganti kekosongan sosok ayah dan ibu serta yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Terima kasih juga kepada Bunda Asnidar, yang selama ini selalu memberikan arahan, nasehat dan dukungan secara moril maupun materil, sosok yang selalu dibutuhkan. Terima kasih terindah untuk adik-adik tercinta Sri Nanda Yuslaili, Tia Wanda dan Intan Nurjannah yang telah banyak

membantu, mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan. Terima kasih juga kepada semua keluarga besar Nyak Tanda, yang telah banyak membantu selama penulis dalam masa-masa pendidikan.

Terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat terbaik se-angkatan 2013 Jurusan Studi Agama-Agama, yang pertama kepada Siti Arab yang telah banyak membantu penulis selama ini, menjadi sahabatterbaik dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu berusaha kompak. Terima kasih juga kepada Adibah binti Pahim yaitu seorang kakak yang baik, selalu bisa diandalkan kalau butuh bantuan. Kepada Maria Ulfa, Liza Zuana, Eka Santriani, Sarah binti Hafeezanesyam, serta kepada teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak diucapkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri, serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan, serta kepada pembaca penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi mencapai hasil yang lebih baik. Akhirnya, semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Banda Aceh, 10 Desember 2017

Rita angraini

TOLERANSI MASYARAKAT GAMPONG NEUHEUN TERHADAP ETNIK TIONGHOA

Rita anggraini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian	7
E.Kajian Pustaka	8
F.Landasan Teori.....	10
G.Metode Penelitian	11
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	18
A.Gampong Neuheun	18
1.Sejarah Terbentuknya Gampong Neuheun.....	18
2.Pemerintah Gampong Neuheun	20
3.Demografi Gampong Neuheun.....	24
4.Keadaan Sosial	27
5.Keadaan Ekonomi.....	29

6. Agama Masyarakat Gampong Neuheun.....	31
B. Komplek Perumahan Jackie Chan.....	32
1. Sejarah Terbentuknya Komplek Perumahan Jackie Chan.....	32
BAB III : TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA.....	39
A. Definisi Toleransi antar umat Beragama	39
B. Islam dan Toleransi	41
C. Bentuk-Bentuk Toleransi dalam Kehidupan	47
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Terciptanya Kerukunan	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN	58
A. Sikap-Sikap Toleransi Masyarakat Gampong Neuheun Terhadap Etnik Tionghoa	Error! Bookmark not defined.
B. Analisis Penulis	Error! Bookmark not defined.
BAB V : PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
FOTO KEGIATAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnik, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk *plural religions* (agama-agama). Maka membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya tidak realistis.¹

Indonesia merupakan bangsa dengan tingkat kemajemukan terbesar di dunia, karena secara geografis Indonesia memiliki lebih dari 13 ribu pulau dan memiliki sebanyak 358 suku bangsa. Terdapat beberapa agama yang eksis dijalankan oleh pemeluknya di Indonesia seperti Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Khonghucu dan kepercayaan lainnya, namun penduduk Indonesia mayoritasnya beragama Islam.

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk memiliki kebudayaan yang multikultural, karena masing-masing etnik memiliki karakter budaya yang unik sebagai satu kesatuan kebudayaan Indonesia.² Masyarakat plural adalah masyarakat yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok ras, agama dan bahasa yang

¹Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 3

²Said Agil Husen, *Fikih Hubungan antar Agama*, (Jakarta: Cipta Press, 2005), 138

berbeda-beda.³Tingginya pluralisme Bangsa Indonesia membuat potensi konflik juga tinggi.

Hidup dalam kerukunan merupakan cita-cita semua pemeluk agama, tidak ada satupun agama menghendaki konflik. Tidak bisa dipungkiri bahwa konflik atas nama agama belakangan ini sering terjadi dimana-mana, baik dalam skala kecil maupun sudah pada konflik dan peperangan berkepanjangan.Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama dan klaim kebenaran yang diyakininya telah membuat agama-agama di Indonesia berada pada tataran konflikual.Maka jelaslah bahwa tak ada alasan untuk secara dangkal menyangkal seakan-akan “tidak ada masalah” diantara agama-agama.Pada hakekatnya semua agama mengajarkan tentang hidup bertoleransi diantara umat manusia.Terjadinya ketidaktoleransian dalam masyarakat bukan karena ajaran agamanya, tetapi oleh penganutnya yang kurang memahami ajaran agamanya atau ada kepentingan individu tertentu. Agama Islam sangat jelas mengajarkan sifat toleransi terhadap agama lain seperti dimuat dalam QS. Al-Kafirun Ayat 6:

Artinya: “Bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku”. (QS. Al-Kafirun:6)

Kemudian dalam QS.Al-Hujarat ayat 13 Allah SWT.berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.Sungguh, yang paling mulia di

³Nurdinah Muhammad,*Hubungan antar Agama*, (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2006),

antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. Al-Hujarat:13).

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tentram dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Orang Islam mengatakan bahwa Islamlah agama perdamaian. Bahkan agama-agama lainpun juga mendukung adanya toleransi. Agama Kristen mengatakan bahwa agama adalah cinta kasih, Agama Konghucu mengatakan orang yang taat beragama lembut hatinya, kemudian Agama Budha mengatakan bahwa agama dapat melepaskan orang dari penderitaan. Kerukunan merupakan konsep yang dipakai dalam dunia interaksi sosial dengan berbagai syarat untuk mewujudkan solidaritas dan toleransi, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dalam kekeluargaan, persaudaraan serta bebas dari salah pengertian dan salah paham, prasangka dan saling curiga, maka akan tercipta kedamaian dalam kehidupan masyarakat.

Aceh adalah salah satu provinsi dengan masyarakat yang juga majemuk. Adanya keberagaman suku, ras, budaya, bahasa dan agama membuat Aceh berada dalam zona bahaya konflik. Baru-baru ini konflik terjadi hampir di setiap daerah Aceh yang cenderung mengarah kepada konflik agama. Contohnya konflik antar Agama yang terjadi di Aceh Singkil yang menyebabkan Aceh dikenal sebagai daerah yang intoleran.⁴ Hal ini tentu saja tidak baik bagi nama Aceh, karena

⁴R. Djatiwijono, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983), 20

kenyataannya pemerintah maupun masyarakat sangat toleran dengan keberadaan pemeluk agama lain.

Meskipun Aceh penduduknya mayoritas beragama Islam, namun tidak menjadi penghalang bagi keberlangsungan hidup agama lain. Penduduk yang beragama lain, mengaku merasa senang hidup ditengah mayoritas masyarakat Aceh yang beragama Islam.⁵ Aceh adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang diberi otonomi khusus oleh pemerintah Indonesia untuk menyelenggarakan Hukum Syariat Islam secara Kaffah. Pemberlakuan Hukum Syariat Islam di Aceh tidaklah membuat agama lain yaitu Khatolik, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu terzalimi, melainkan membuat hak-hak agama tersebut terlindungi.

Gampong Neuheun terletak di pesisir ujung Kota Banda Aceh, yang merupakan salah satu daerah Aceh Besar. Gampong Neuheun terdiri dari beberapa komplek perumahan bantuan, salah satunya adalah Komplek Perumahan persahabatan Indonesia-Tiongkok atau biasa dikenal dengan Komplek Perumahan Jackie Chan. Komplek Perumahan Jackie Chan adalah perumahan yang dibangun atas persahabatan Indonesia-Tiongkok, perumahan ini lebih dikenal dengan Perumahan Jackie Chan karena yang meng sponsori dan menggalang dana untuk pembangunan adalah Aktor laga dunia Jackie Chan, saat Aceh di landa musibah Gempa dan Tsunami pada tahun 2004 silam.

⁵Soufyan Ibrahim, *Kerukunan Umat Beragama*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2012),

Etnik Tionghoa (Bangsa Cina) termasuk bangsa yang mobilitasnya tinggi. Hal ini dapat diketahui dari tingginya perpindahan (migrasi) penduduk di Negara Cina. Mereka yang melakukan migrasi pada umumnya menunjukkan keberhasilan dalam bidang perekonomian, namun keberhasilan itu seringkali mengakibatkan timbulnya konflik antara Etnik Tionghoa dengan pribumi.⁶

Masyarakat Gampong Neuheun sebagian besar adalah pendatang yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama. Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan adalah pindahan yang berasal dari Peunayong dan sekitarnya, yang rumahnya telah hancur diterjang Gempa dan Tsunami pada tahun 2004. Masyarakat Gampong Neuheun mayoritas beragama Islam sedangkan Etnik Tionghoa merupakan pendatang yang non muslim. Hidup dalam kemajemukan, masyarakat Gampong Neuheun mampu memupuk rasa toleransi antar sesama. Berbagai macam perbedaan tidaklah membuat mereka hidup dalam kebencian dan permusuhan, namun bisa saling mengerti dan memahami. Hidup rukun dengan berbagai macam perbedaan membuat masyarakat Gampong Neuheun hidup aman dan damai jauh dari isu konflik. Meskipun begitu, dalam perbedaan wajar saja jika terjadi kesalahpahaman, tapi jika bisa diselesaikan dengan kepala dingin dan secara damai, maka tidak akan terjadi konflik.

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Etnik Tionghoa yang minoritas dengan begitu banyak perbedaan baik dari segi ras, budaya,

⁶Markhamah, *Etnik CINA Kajian Linguistik Kultural*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000), 1

etnik, bahasa dan agama, bisa diterima dan hidup damai bertahun-tahun di tengah-tengah mayoritas Islam di Komplek Perumahan Jackie Chan dan Provinsi Aceh merupakan wilayah yang menganut hukum Syariat Islam. Melihat permasalahan yang peneliti jelaskan di atas, peneliti ingin membahas bagaimana hubungan kehidupan bertoleransi antara masyarakat Gampong Neuheun yang mayoritasnya beragama Islam dengan warga Etnik Tionghoa non muslim. Bagaimana interaksi mereka dalam bermasyarakat selama ini. Bagaimana sikap toleransi antar sesama warga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan. Melihat realita bahwa mereka sudah bertahun-tahun hidup dalam kompleks perumahan yang sama, sehingga dalam penelitian skripsi ini peneliti memberi judul ***“Toleransi Masyarakat Gampong Neuheun Terhadap Etnik Tionghoa (Studi Kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan)”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana sikap bertoleransi masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan terhadap Etnik Tionghoa yang berbeda agama?
3. Apa saja kegiatan masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan yang menggambarkan adanya sikap toleransi antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui makna sesungguhnya Toleransi antar umat beragama.
2. Untuk mengetahui sikapbertoleransi masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan terhadap Etnik Tionghoa yang berbeda agama.
3. Untuk melihat kegiatan apa saja yang pernah di lakukan oleh masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan yang menggambarkan sikap toleransi antar umat beragama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara Teoritis Penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan bagi pembaca yaitu tentang pemahaman sikap toleransi masyarakat yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan. Semoga penelitian ini, dapat peneliti rasakan manfaat nilai-nilai dalam bertoleransi antar umat beragama.

Penelitian ini secara praktis merupakan salah satu tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar dan penulis juga berharap tulisan ini bisa menambah daftar referensi bacaan bagi pelajar, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama serta bagi masyarakat lainnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi data penunjang bagi peneliti sosial ataupun LSM, dan bahkan dapat membantu pemerintah

dalam perumusan toleransi umat beragama di Aceh berdasarkan teori-teori yang telah peneliti sebutkan.

E. Kajian Pustaka

Kajian toleransi beragama merupakan suatu kajian yang menarik, dimana banyaknya intelektual yang ingin menulis tentang toleransi. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka sejauh ini peneliti belum mendapatkan judul ini dalam bentuk Skripsi, khususnya mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama, namun setelah peneliti melihat judul Skripsi yang ada di Fakultas Ushuluddin ada dua orang mahasiswa tamatan tahun 2015 yang telah membahas berkenaan dengan judul ini, namun beda ruang lingkup penelitiannya. Skripsi tersebut berjudul “ Toleransi Umat Beragama di Banda Aceh (studi kasus di Peunayong)” dan satu lagi berjudul “Kerukunan Umat Beragama di Banda Aceh (Studi kasus di Gampong Sukaramai).

Tulisan ataupun buku-buku, peneliti telah menemukan tulisan dalam buku yang berjudul “*Agama, Konflik dan Kerukunan*” (Fakultas Ushuluddin) oleh Syarifuddin, membahas banyak hal tentang Agama, konflik dan kerukunan berdasarkan pandangan tokoh.

Peneliti juga menemukan buku yang berjudul “*Kerukunan Umat beragama*” yang ditulis oleh Daniel Djuned dkk. Buku tersebut diterbitkan oleh Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 2003. Buku ini membahas lebih detail tentang nilai-nilai kerukunan antar umat beragama.

Buku karangan Markhamah yang berjudul "*Etnik CINA Kajian Linguistik Kultural*" membahas banyak hal tentang Etnik Cina/Tionghoa yang ada di Indonesia secara menyeluruh.

Buku karangan Syahrin Harahap yang berjudul "*Teologi Kerukunan*" membahas begitu banyak tentang kerukunan. Buku ini menjabarkan dengan sangat jelas mulai dari akar ataupun dasar adanya kerukunan hingga cara menumbuhkan sikap toleransi.

Buku karangan Nurdinah Muhammad yang berjudul "*Hubungan Antar Agama*" menjelaskan tentang hubungan antar agama dan hubungan antar manusia, alasannya tidak sederhana, bahwa semua manusia sadar tidak sadar hakikatnya dapat dikatakan beragama. Tidak ada manusia yang tidak beragama, apapun namanya, apapun jenisnya, tata cara dari agama yang dianutnya.

Buku yang berjudul "*Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*" mencakup data-data yang peneliti butuhkan. Buku ini terdiri dari IX Bab yang berisi tentang hubungan antar agama dalam membentuk Kerukunan dan Toleransi.

Djatiwono H.R" *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*" menjelaskan tentang tiga (3) kerukunan hidup umat beragama, yaitu: 1) Kerukunan intern umat beragama, 2) Kerukunan antar umat beragama dan 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Buku karangan Sahibi Naim yang berjudul "*Kerukunan Antar Umat Beragama*" yang menjelaskan tentang masalah kesatuan, integrasi serta kerukunan nasional bagi Bangsa Indonesia yang masyarakatnya pluralitas merupakan persoalan

yang strategis dan berkaitan dengan masalah kerukunan , kesatuan dan integrasi nasional.

F. Landasan Teori

Penulis melihat toleransi beragama pernah dirumuskan dan di tetapkan pada Orde Baru dengan melibatkan semua agama-agama yang ada di Indonesia.Selama itu relatif tidak terjadi konflik, namun ketika di Ambon, Aceh, Kupang dan di daerah lainnya terjadi berbagai kerusuhan dan tindakan kekerasan yang berbau agama, maka konsep ini kembali di pertanyakan. Perlu untuk mengkaji ulang terhadap konsep toleransi antar umat beragama yang selama ini di terapkan oleh pemerintah.Menggunakan teori tokoh terkemuka di Indonesia yaitu Mukti Ali, penulis menilaiteori ini dapat di sesuaikan dengan masalah yang dikaji saat ini.

Tokoh Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran di ajukan orang untuk mencapai toleransi dalam hidup beragama. Diantaranya adalah *Agree disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang di peluknya adalah agama yang paling baik. Pemeluk agama lain tidak perlu ikut serta membenarkan agama yang bukan kepercayaannya.

Buku “*Agama, Konflik dan kerukunan*” Menurut Teori Samuel mengatakan bahwa dalam wilayah paling kecil bagian peradaban yang sangat keras konfliknya adalah yang berada di antara Islam dan tetangga-tetangganya, yang mencakup Ortodoks, Hindu, Afrika, dan Kristen Barat. Pergulatan yang paling keras adalah

antar masyarakat-masyarakat Islam dan Barat. Disisi lain ada kemungkinan muncul konflik yang paling signifikan di masa depan akibat terjadinya akumulasi arogansi Barat yaitu, fanatisme Islam dan penegasan jati diri Cina, itulah inti asumsi dalam teori Huntington.⁷

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam sebuah penelitian mempunyai suatu tujuan, tujuan dalam penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dari sebuah aktivitas yang dilakukan disaat penelitian.⁸ Penelitian Ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Agar lebih jelas lagi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Field Research (Penelitian Lapangan)

Pengadaan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang dilaksanakan dengan cara langsung datang ke tempat penelitian, untuk menggali dan memperoleh data serta informasi terkait dengan sikap toleransi masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan di Gampong Neuhuen.

b. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

⁷Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 11

⁸Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 151

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sekunder, yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Jenis Penelitian

Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis, yaitu berusaha menggambarkan setiap peristiwa maupun kegiatan dalam kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah setiap sisi konseptual subjek yang diteliti sehingga mendekatkan paham terhadap apa dan bagaimana suatu pemahaman yang berkembang. Sehingga penelitian ini datanya langsung berasal dari sudut pandang masyarakat itu sendiri dan bukan dari pendapat peneliti.⁹

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data Primer dan juga data Sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang merupakan penjelasan langsung dari beberapa responden mengenai sikap toleransi di Komplek Perumahan Jackie Chan. Responden dalam penelitian ini terdiri dari beberapa masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan, baik yang muslim maupun non-muslim (Etnik Tionghoa).

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 106

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data-data yang diambil dari setiap buku-buku yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamat langsung atau partisipasi dalam kegiatan yang digambarkan dalam data tersebut.¹⁰

3. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang berada di kompleks Perumahan Jackie Chan yang beragama Islam maupun Etnik Tionghoa (beragama Budha). Lokasi penelitian penulis yaitu di Komplek Perumahan Jackie Chan, Gampong Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Adapun alasan penulis memilih objek penelitian tentang sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa, adalah karena peneliti juga berdomisili di Gampong Neuheun tetapi berbeda kompleks perumahan. Sehingga lokasi penelitian ini dapat dijangkau dengan mudah oleh peneliti, sehingga akan mudah mendapatkan informasi baik secara observasi maupun wawancara, dan juga dapat menghemat pengeluaran biaya.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi yang peneliti ajukan untuk penelitian ini adalah masyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan baik yang muslim maupun yang non-muslim

¹⁰M. Toha Anggoro Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 14

(Etnik Tionghoa). Adapun sample penulis mengambil sebanyak 8 orang dari pihak muslim dan 7 orang dari pihak Etnik Tionghoa (non muslim) dengan cakupan imam Masjid, Keuchik, Kepala Komplek, Ketua Adat, Tuha Peut dan Tetua dari Etnik Tionghoa. Responden terdiri dari berbagai macam latar belakang dan pekerjaan yang berdomisili di Komplek Perumahan Jackie Chan Gampong Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yaitu cara memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹¹ Dalam teknik ini peneliti mewawancarai secara langsung responden untuk mengetahui berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Tehnik wawancara, pertanyaan datang dari pihak peneliti dan jawaban diberikan oleh responden. Adapun penulis mewawancara sebanyak 15 orang warga Komplek Perumahan Jackie Chan, 8 orang dari pihak muslim dan 7 orang dari pihak Etnik Tionghoa (non-muslim) dengan cakupan warga komplek, Imam Masjid, Keuchik, Kepala Komplek, Ketua Adat, Tuha Peut dan Tetua dari Etnik Tionghoa.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 135

b. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik atau cara untuk memperoleh data yang mana penyelidik langsung berada di tengah-tengah lokasi penelitian untuk sekedar melihat atau mengamati dan mendengar situasi yang terjadi pada objek sasaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, kemudian mempelajari catatan-catatan tersebut untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dokumentasi dapat berbentuk catatan peristiwa, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data berbentuk catatan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, lukisan dan lain-lain.

6. Analisis Data

Penelitian ini, penulis menggunakan Metode Fenomenologi yaitu suatu kajian mengenai gejala-gejala sosial dalam lingkungan masyarakat perlu dipahami dari sudut pandang masyarakat itu sendiri, perlu dipahami sebagaimana mereka memahami suatu hal.¹² Metode ini sangatlah empiristik dan manusia bisa menangkap dan memahami gejala atau fenomena yang berkaitan dengan toleransi beragama.

¹²Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 15

Menggunakan Metode Fenomenologi dalam ilmu agama membuat ilmu agama menjadi mampu mencari makna dengan menggunakan penjelasan melalui metode Verstehen. Memahami (verstehen) bukan pada si subjek tetapi melalui apa yang dipahamim oleh objeknya. Peneliti sangat dimudahkan untuk menemukan makna ini,karena yang menjelaskan adalah langsung oleh agama yang sedang diteliti oleh si peneliti.¹³

7. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami isi ringkasasan yang terkandung dalam penulisan Skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya secara garis besar, yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang menuliskan tentang gambaran umum lokasi penelitian. Pembahasan di dalamnya adalah letak geografis wilayah Gampong Neuheun, sejarah Gampong Neuheun, sejarah terbentuknya Komplek Perumahan Jackie Chan, pemerintahannya, jumlah penduduk, agama, pekerjaan, tingkatan pendidikan, berbagai budaya dan sosial.

¹³Hardiansyah, *Metode Fenomenologi Agama*, (Banda Aceh : Ushuluddin Publishing, 2013),

Bab III membahas tentang pemahaman sikap toleransi antar umat beragama di Komplek Perumahan Jackie Chan, dimana lingkup pembahasannya adalah definisi toleransi, gejala-gejala toleransi, interaksi yang dibangun dan landasan toleransi.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yaitu, apa itu yang disebut dengan toleransi, sikap toleransi masyarakat Gampong Neuhuen terhadap Etnik Tionghoa, bentuk-bentuk kegiatan yang menggambarkan toleransi (sosial, agama, budaya), pengaruh toleransi.

Bab V merupakan bab penutup yang didalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab inipun peneliti juga tidak lupa mengajukan baik saran maupun kritikan yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gampong Neuheun

1. Sejarah Terbentuknya Gampong Neuheun

Gampong Neuheun merupakan salah satu gampong dari lima gampong yang ada dalam kemukiman Lamnga¹ dan merupakan salah satu gampong dari 13 gampong yang ada di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Luas rata-rata wilayah Gampong Neuheun mencapai 609 Km².² Menurut keterangan beberapa orang-orang tua dan tokoh masyarakat, Gampong Neuheun sudah terbentuk sejak masa Kerajaan Aceh dan keberadaannya masih diakui sampai sekarang.

Banyaknya kuburan lama yang ada di gampong ini menandakan Gampong Neuheun sudah lama ada dan merupakan kawasan pemukiman penduduk. Kuburan-kuburan lama tersebut titiknya berada di jalan utama gampong ini dari kawasan Ujong Blang sampai Lam Kawat. Mengenai keberadaan kuburan lama tersebut, menurut keterangan dari orang-orang tua (Lanjut usia) di gampong mengatakan semenjak mereka lahir dan mengenal kawasan Gampong Neuheun, kuburan tersebut sudah ada sebelumnya dan generasi sebelumnya tidak pernah menceritakan tentang sejarah kuburan tersebut. Dari keterangan tersebut, disimpulkan bahwa kuburan itu merupakan kuburan para Syuhada masa peperangan Kerajaan Aceh dahulu (Lamuri

¹*Kecamatan Mesjid Raya dalam Angka 2015.* (Aceh: BPS Kabupaten Aceh Besar, 2015), 04

².....BPS Kab. Aceh Besar, 2015, 05

atau Kerajaan Iskandar Muda). Dilihat dari bentuk batu nisan tersebut ditemukan adanya batu nisan yang berukiran yang diperkirakan berasal dari India dan Turki, kuburan tersebut bisa saja kuburan keluarga raja-raja dan bangsawan serta Ulee Balang. Sedangkan batu nisan berbentuk bulat lonjong serta batu nisan bulat besar pada umumnya menunjukkan kuburan para syuhada dan ulama kerajaan Aceh ketika itu.

Pada masa penjajahan Belanda, Gampong Neuheun sudah ada dan diakui oleh Pemerintahan Hindia Belanda, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peta yang dibuat oleh Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, Jepang membuat benteng-benteng kecil (sikurok) untuk melawan sekutu yang menjajah Nusantara ketika perang dunia kedua. Benteng-benteng tersebut terdapat pada beberapa wilayah dalam gampong ini, yakni di Dusun Teungku Sikureung dan beberapa benteng ada di wilayah pegunungan yang dikenal dengan nama Sikurok Nam dan Beuthon Dua. Gampong Neuheun juga berdekatan dengan daerah pendaratan Jepang pertama di Aceh yaitu kawasan Ujong Batee.

Nama-nama kawasan yang dulunya sebagai pemukiman (tumpok) yang dikenal dalam wilayah Gampong Neuheun yakni: Tumpok Lampoh Buju, Tumpok Lhok, Tumpok Bineh Krueng, Tumpok Lhok Bi, Tumpok Gapeuh, Tumpok Meuunasah dan Tumpok Ujong Blang.

Kawasan perkebunan (lampoh) dan kawasan pertanian (blang) yang saat ini masih dikenal namanya yaitu: Lampoh Rubek, Lampoh Pantee, Lampoh Sibreuh, Lampoh Kawat, Lampoh Kuta, Lampoh Buju, Lampoh Muling, Lampoh Kruet,

Lampoh Geulumpang, Lampoh Saneuy, Blang Taleuk, Blang Lamsoh, Blang Beulahdeh, Blang Paseh, Blang Weung (sekarang Komplek Perumnas Ujong Batee).

Nama-nama kawasan lainnya: Cot Jeulupee (sekarang SD Neuhuen), Alue Batee Dong (sekarang Komplek Alue Batee Dong), Ueun Maken (sekarang Komplek Perumahan Jackie Chan), Alue Ulim (sekarang Komplek Perumahan Nurani Dunia), Cruem (sekarang Komplek Perumahan Cinta kasih), Uyok, dan Abah Dua.³

Sebagian sejarah Gampong Neuheun menyebutkan bahwa sejak tahun 1930 (tunduk dalam wilayah Kecamatan Darussalam) sudah ada Neuheun (tambak) di gampong ini, dengan jumlah sedikit. Kemudian terjadi penambahan Neuheun (tambak) begitu banyak pada tahun 1960. Tambak artinya Neuheun dalam Bahasa Aceh. Karena banyak Neuheun (tambak) digampong ini, maka lahirlah nama Gampong Neuheun.

2. Pemerintah Gampong Neuheun

Pemerintah Gampong Neuheun, berazaskan adat dan peraturan formal yang bersifat umum sejak zaman dulu. Pemerintah gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh dua orang Wakil Keuchik.

Pada tahun 2014 Keuchik di jabat oleh Sabirin Yunus S.Pd⁴ dan dibantu oleh dua orang wakil Keuchik, karena waktu itu susunan pemerintah gampong belum ada istilah Kepala Dusun dan Sekretaris Gampong. Wakil Keuchik pada saat itu juga memiliki peran dan fungsi yang seperti halnya Kepala Dusun pada saat ini. Imeum

³Profil *Gampong Neuheun* tahun 2016

⁴Data BPS Kab. Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya dalam Angka 2015*, 13

Mukim memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintah gampong, yaitu penasehat dalam penetapan kebijakan di tingkat pemerintah gampong serta keputusan hukum terhadap sebuah hukum adat yang pada tahun 2014 di jabat oleh Tgk. Maksun Usman.

Menurut keterangan mantan Keuchik periode ke-8, Zulkifli Bidin, Sekretaris dan Kepala Dusun terbentuk di gampong ini mulai Keuchik Period eke-5, yakni masa Keuchik M. Husein Hasan sekitar tahun 1976.

Urutan Keuchik Gampong Neuheun :

Table 1. Daftar Jabatan Keuchik di Gampong Neuheun

No	Periode	Nama Keuchik	Kondisi Pemerintahan	Sumber	Keterangan
1.	1903– 1922	Benu	- Masih dalam masa penjajahan Belanda - Belum stabil dan segala administrasi belum berjalan baik.	Zulkifli Bidin	
2.	1932 – 1946	Hasan	- Masih dalam masa awal kemerdekaan		
3.	1946 – 1957	M. Amin	- Masih dalam masa awal kemerdekaan		
4.	1957 – 1975	M. Yusuf Ibrahim	- Masa pemerintahan yang baik dalam melayani warga yang pada saat itu masa komunisme - Pembangunan meunasah panggung		
5.	1975 – 1981	M. Husein Hasan	- kondisi keperintahanya baik - Pembukaan jalan dan pengerasan jalan desa - Tersedianya mesin listrik gampong		
6.	1981 – 1986	M. Yusuf Husen	- Kondisi keperintahanya baik dan membangun		
7.	1986 – 1988	M. Ali Yusuf, BA	- Kondisi keperintahanya baik dan membangun		

8.	1988 – 1998	Zulkifli Bidin	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi ke pemerintahannya baik dan membangun - Pembangunan Meunasah Permanen - Pembangunan jalan aspal goreng 		Masih hidup
9.	1998 – 2008	Jamaluddin	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi ke pemerintahannya baik dan membangun - Gampong sudah mulai mandiri dan sudah mempunyai beberapa aset Gampong - Pembangunan dilaksanakan dalam segala sector 		Masih hidup
10.	2008 – 2013	Sabirin, S. Pd	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi ke pemerintahannya baik dan membangun - Pembangunan dilaksanakan dalam segala sector - Gampong sudah mulai mandiri dan sudah mempunyai beberapa aset Gampong - Peningkatan produktifitas perekonomian Gampong, ditandai dengan tersedianya berbagai sarana dan prasarana. - Adanya transparansi dalam hal Pendapatan Asli Gampong . 		Masih hidup
11.	2013-2016	Muhammad Daud	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi pemerintahan sistemnya semakin membaik - Pembangunan gampong dilaksanakan dalam berbagai sector - Gampong sudah sangat mandiri dengan adanya berbagai asset gampong - Perekonomian masyarakat gampong semakin membaik - Sarana dan prasarana gampong sudah sangat baik 		Sudah meninggal
12.	2016-sekarang	Wahidin S.Sos	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi dipemerintahan dan sistemnya semakin membaik - Pembangunan gampong dilaksanakan dengan baik dlam berbagai sector - Gampong sudah semakin mandiri dengan adanya berbagai asset gampong - Perekonomian masyarakat gampong semakin membaik - Adanya sarana dan prasarana gampong yang semakin banyak - Pembuatan jalan aspal di komplek-komplek - 		Masih hidup

Sumber: Profil Gampong Neuheun

Dari keterangan table diatas maka dapat diketahui bahwa Gampong Neuheun telah dipimpin oleh 12 periode Keuchik yaitu sejak tahun 1903 hingga sekarang.⁵Dengan berjalannya waktu, Gampong Neuheun sudah semakin maju dan mandiri dari tahun ke tahun dan dari satu pemimpin ke pemimpin selanjutnya. Aparatur pemerintahan gampong dan masyarakat bekerja sama untuk membangun gampong menjadi lebih baik lagi dan semakin maju dari hari ke hari. Kerja sama yang baik antara pemerintahan dengan masyarakat akan melahirkan pembangunan yang lebih baik dimasa yang akan datang.Sekarang tatanan pemerintahan juga sudah sangat baik dan fleksibel, sehingga masyarakat mendapatkan pelayanan terbaik.

Berikut ini adalah jumlah aparat pemerintahan masing-masing gampong dalam Kecamatan Masjid Raya tahun 2015.⁶

Table 2. Jumlah aparat Pemerintahan dalam Kecamatan Masjid Raya Tahun 2015

No	Nama Gampong	Keuchik	Sekdes	Kepala Dusun	Kepala Urusan
1.	Lamnga	1	1	4	4
2.	Baro	1	1	2	4
3.	Neuheun	1	1	5	5
4.	Durung	1	1	4	4
5.	Ladong	1	1	4	4
6.	Ruyung	1	1	3	4
7.	Paya kameng	1	1	3	4
8.	Beurandeh	1	1	2	4
9.	Meunasah kulam	1	1	4	4

⁵Profil *Gampong Neuheun*, Tahun 2016

⁶Data BPS Kabupaten Aceh Besar: *Kecamatan Masjid Raya dalam Angka 2015*, 15

10.	Meunasah keudee	1	1	4	4
11.	Meunasah mon	1	1	4	4
12.	Ie seum	1	1	3	4
13.	Lamreh	1	1	5	4

3. Demografi Gampong Neuheun

a. Kondisi Geografis

Banyak curah hujan	:	-
Ketinggian tanah dari permukaan laut	:	3,40 meter
Suhu udara rata-rata	:	sedang
Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai)	:	dataran rendah

b. Luas Daerah

Gampong Neuheun merupakan salah satu gampong dari lima gampong yang ada dalam kemukiman Lamnga dan merupakan salah satu gampong dari 13 gampong yang ada di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Luas rata-rata wilayah Gampong Neuheun mencapai 609 Km².

Berikut ini adalah luas Kecamatan dirinci menurut Gampong dan jenis penggunaan lahan dalam Kecamatan Masjid Raya pada Tahun 2015.

Table 3. Luas daerah Kecamatan Masjid Raya, sumber: BPS Aceh Besar⁷

Nama Gampong	Jenis penggunaan			Luas Gampong
	Lahan sawah	Lahan bukan sawah	Lahan non pertanian	
01. Lamnga	0	70	67	137
02. Baro	0	58	85	143

⁷ *Kecamatan Masjid Raya Dalam Angka 2015*, (Aceh : BPS Aceh Besar, 2015), 4

03. Neuheun	72	159	378	610
04. Durung	0	381	453	814
05. Ladong	232	570	976	1.778
06. Ruyung	11	127	480	618
07. Paya Kameng	47	163	199	409
08. Beurandeh	62	253	249	564
09. Meunasah Kulam	4	554	153	911
10. Meunasah Keudee	0	26	33	59
11. Meunasah Mon	1	413	283	697
12. Ie Seum	0	1.123	1.171	2.294
13. Lamreh	498	1.957	1.485	3.340
Jumlah	927	5.854	6.212	12.993

Berdasarkan luas Kecamatan di atas, maka dari 13 gampong dibagi menjadi dua Mukim saja yaitu:

Table 4. Nama Mukim dan Luas Daerah Kec. Masjid Raya. Sumber BPS Aceh Besar Tahun 2015⁸

No	Nama Mukim	Nama Imum Mukim	Luas (Km ²)	Jumlah Gampong
1	Lamnga/Neuheun	Tgk. Maksum Usman	35,01	5
2	Krueng Raya	Yusman Ahmad	94,92	8

c. Jumlah Penduduk

Gampong Neuheun saat ini memiliki jumlah penduduk terpadat kedua di Aceh Besar setelah Gampong Kajhu di Kecamatan Baitussalam. Intensitas penduduk Gampong Neuheun saat ini diestimasikan mencapai 15 ribu jiwa yang semestinya tidak layak lagi disebut sebuah gampong, melainkan dengan jumlah penduduk sebanyak itu sudah layak dimekarkan menjadi sebuah Kecamatan tersendiri. Hingga saat ini Gampong Neuheun masih dalam kawasan Kecamatan Masjid

⁸*Ibid*, 5

Raya. Kepadatan penduduk di Gampong Neuheun terjadi pasca bencana Gempa dan Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Pasca Tsunami, banyak perumahan bantuan Tsunami yang dibangun di Gampong Neuheun, karena Gampong Neuheun merupakan salah satu kawasan yang tidak terkena dampak Tsunami.

Berikut ini adalah table Luas Gampong, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk masing-masing Gampong di Kecamatan Masjid Raya tahun 2015.

Table 5. Jumlah Kepadatan Penduduk masing-masing Gampong di Kecamatan Masjid Raya pada Tahun 2015⁹

No	Nama Gampong	Luas Gampong (KM ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Lamnga	1,37	1.117	815
2.	Baro	1,43	158	110
3.	Neuheun	6,09	10.536	1,730
4.	Durung	8,34	1.101	132
5.	Ladong	17,78	2.333	131
6.	Ruyung	6,18	762	123
7.	Paya kameng	4,09	459	112
8.	Beurandeh	5,64	606	107
9.	Meunasah kulam	9,31	666	73
10	Meunasah keudee	0,59	1.387	2,351
11	Meunasah mon	6,97	1.432	204
12	Ie seum	22,94	560	24
13	Lamreh	30,40	1.709	43
Total		129,93	22.817	176

d. Orbitrasi (Jarak dari pusat pemerintahan Gampong)

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan :18 Km

⁹Sumber: BPS Aceh Besar, *Kecamatan Masjid Raya dalam Angka 2015*, 23

Jarak dari pusat pemerintahan kota administrative : 14 Km

Jarak dari ibu kota kabupaten/kota Aceh Besar : 60 Km

e. Batas-batas wilayah Gampong Neuheun sebagai berikut:

Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Hindia

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Montasik

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Gampong Lamnga

Sebelah Utara : berbatasan dengan Gampong Durung.

4. Keadaan Sosial

Aspek sosial dan kemasyarakatan, antara lain pada bidang pendidikan, kesehatan dan keagamaan. Untuk aspek pendidikan setiap jenjang pendidikan dan bangunan sekolah sangat baik. Sekarang sekolah di Gampong Neuheun adalah, 5 PAUD, 8 TK, 5 SD, 2 SMP, 1 SMK/SLTA. Namun demikian ada juga warga yang putus sekolah dengan berbagai sebab dan alasan.

Berbagai bentuk kegiatan, pembangunan dan bantuan kemanusiaan yang dilakukan pada masa rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca Gempa Bumi dan Tsunami yang melanda provinsi Aceh pada tahun 2004, sangat dirasakan masyarakat. Hal ini merupakan upaya pemerintah dan bantuan berbagai negara serta lembaga donor lainnya dalam rangka pemulihan pemerintahan dan masyarakat Gampong Neuheun. Pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi tersebut menjadi sebuah tonggak baru dalam upaya masyarakat untuk bangkit dan berbenah untuk menuju kemandirian.

Tatanan kehidupan masyarakat Gampong Neuheun sangatlah kental dengan sikap kesetiakawanan, baik sesama masyarakat Gampong Neuheun sendiri (pribumi) maupun dengan masyarakat dari daerah lainnya yang direlokasi ke Gampong Neuheun (korban Tsunami) dan masyarakat pendatang lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dapat berjalan dan terpelihara dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya ikatan persaudaraan, kerukunan hidup beragama dan solidaritas yang kuat antar masyarakat. Hubungan pemerintahan gampong dengan masyarakat yang terjalin dengan baik juga menjadi modal dan kekuatan dalam pengelolaan pemerintahan dan kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan administrasi pemerintahan gampong dan berfungsinya struktur pemerintahan Gampong Neuheun yang dapat berjalan dengan baik dan lancar.¹⁰

Gampong Neuheun meliputi pemukiman penduduk, area perkebunan kelapa dan tambak yang strategis dan mudah dijangkau. Pesisir Gampong Neuheun juga terkena imbas dari bencana alam Gempa dan Tsunami 26 Desember 2004 yang meluluhlantakkan sebagian rumah penduduk. Gampong Neuheun saat ini memiliki jumlah penduduk terpadat kedua di Aceh Besar setelah Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam. Intensitas penduduk Gampong Neuheun saat ini diestimasikan mencapai 15 ribu jiwa yang semestinya tidak layak lagi disebut sebuah gampong, melainkan dengan jumlah penduduk sebanyak itu sudah layak dimekarkan menjadi sebuah Kecamatan tersendiri.

¹⁰Profil *Gampong Neuheun*, Tahun 2016

Secara umum, Tipe rumah penduduk di Gampong Neuheun berupa rumah permanen yang berasal dari bantuan pascaTsunami. Ada juga beberapa rumah semi permanen berupa rumah panggung yang juga merupakan rumah bantuan pasca Tsunami pada tahun 2004.

5. Keadaan Ekonomi

Umumnya penduduk Gampong Neuheun bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan sebagian lainnya alih profesi sesuai musim. Gampong Neuheun juga memiliki lahan perkebunan kelapa yang luas. Kegiatan perekonomian, masyarakat Gampong Neuheun menjalankan kegiatan ekonomi dalam berbagai sektor usaha seperti usaha pertanian (padi dan palawija), usaha peternakan (sapi, kerbau, kambing, domba, ayam potong, ayam kampung dan itik), usaha perikanan budidaya (tambak), usaha perikanan tangkap (nelayan), usaha batu-bata, usaha jualan kelontong, usaha warung kopi, penggalas ikan, usaha menjahit/bordil, usaha pembuatan kue kering dan basah, pertukangan/buruh bangunan, perbengkelan, usaha jasa transportasi, dan sektor ekonomi produktif lainnya.

Konsekuensi dari terjadi penambahan penduduk setelah terjadinya musibah Gempa dan Tsunami, menjadikan Gampong Neuheun sebagai sebuah gampong yang memiliki tingkat penduduk cukup heterogen dan pluralitas yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan, sosial ekonomi, suku, agama dan sebagainya. Bahkan saat ini Gampong Neuheun masih tergolong sebagai gampong yang memiliki

masyarakat miskin terbanyak. Hal ini disebabkan oleh tidak sebandingnya lapangan kerja dengan jumlah penduduk.

Berikut ini adalah data jumlah perpindahan penduduk dalam Kecamatan Mesjid Raya tahun 2015

Table 6. Data Perpindahan Penduduk Kecamatan Mesjid Raya berdasarkan Gampong. Data BPS Kab. Aceh Besar Tahun 2015¹¹

No	Nama Gampong	Datang	Pindah	Perpindahan penduduk
1	Lamnga	3	4	4
2	Baro	1	4	5
3	Neuheun	23	22	45
4	Durung	3	11	14
5	Ladong	17	9	26
6	Ruyung	7	7	14
7	Paya kameng	1	1	2
8	Beurandeh	2	4	6
9	Meunasah kulam	8	3	11
10	Meunasah keudee	3	2	5
11	Meunasah mon	4	2	6
12	Ie seum	1	0	1
13	Lamreh	5	2	7
Total		78	71	149

Pada saat ini Gampong Neuheun telah menaungi beberapa kompleks perumahan yang terdiri dari penduduk pendatang setelah terjadinya Tsunami. Daftar nama kompleks tersebut, adalah:

- a. Komplek Perumahan Jackie Chan/Persahabatan Indonesia-Tiongkok

¹¹Kecamatan Mesjid Raya dalam Angka 2015, Sumber: Penelusuran, (Aceh: BPS Aceh Besar, 2015), 28

- b. Komplek Perumahan Budha Tzuchi/ Cinta Kasih
- c. Komplek Perumahan Alue Batee Dong/Let Bugeh
- d. Komplek Perumahan Nurani Dunia/Pak Imam
- e. Komplek Perumahan Arab
- f. Komplek Perumahan Amcors
- g. Komplek Perumnas Ujong Batee

Karena banyaknya perumahan dan jumlah penduduk tersebut telah menyulitkan aparatur gampong dalam mengelola manajemen gampong, sehingga Kepala Desa/Keuchik mengambil inisiatif untuk memberi kepercayaan semi otonomi kepada Kepala Komplek untuk mengurus kompleknya masing-masing, sehingga kedudukan komplek hampir sama dengan kedudukan gampong. Namun Kepala Komplek hanya dibolehkan mengurus persoalan masyarakat yang bersifat intern saja, sedangkan persoalan masyarakat yang berhubungan dengan desa tetangga atau yang lebih luas tetap ditangani oleh Keuchik Gampong Neuheun.

6. Agama Masyarakat Gampong Neuheun

Penduduk asli Gampong Neuheun mayoritas adalah beragama Islam. Setelah musibah gempa dan Tsunami, ketika banyak komplek perumahan bantuan yang dibangun di Gampong Neuheun maka banyak pendatang yang tinggal di komplek perumahan yang non-muslim terutama yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan (Perumahan Persahabatan Indonesia-Tiongkok). Perumahan Jackie Chan adalah perumahan yang dibangun oleh pemerintah Tiongkok untuk warga Aceh keturunan

Tionghoa yang rumahnya telah hancur oleh Tsunami. Karena rumah yang disediakan jumlahnya terlalu banyak, tidak sebanding dengan jumlah penduduk Etnik Tionghoa yang ada di Aceh sehingga sebagiannya di berikan kepada warga Aceh lainnya yang juga korban Tsunami.¹²

Setelah Tsunami, banyak pendatang yang non-muslim tinggal di Gampong Neuheun. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat muslim yang ada di Gampong Neuheun selama ini.

Table 7. Table daftar Jumlah pemeluk Agama di Gampong Neuheun

Sumber : Profil Gampong Neuheun Tahun 2015¹³

NO	AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	11.250 Jiwa
2	KHATOLIK	42 Jiwa
3	BUDHA	250 Jiwa
4	HINDU	5 Jiwa
5	PROTESTAN	66 Jiwa

B. Komplek Perumahan Jackie Chan

1. Sejarah Terbentuknya Komplek Perumahan Jackie Chan

Komplek Perumahan persahabatan Indonesia-Tiongkok atau dikenal dengan nama Perumahan Jackie Chan atau biasanya juga disebut sebagai Gampong Persahabatan atau Gampong Jackie Chan, merupakan sebuah wilayah perbukitan yang berada di daerah Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Komplek tersebut berjarak 17 Kilometer dari pusat Kota Banda Aceh, yang

¹²Keterangan dari Bapak Darmawan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan yang juga menjadi tim pembangunan perumahan pada tahun 2005

¹³Profil *Gampong Neuheun* Tahun 2016

dulunya tak berpenghuni, kemudian diubah menjadi sebuah perkampungan/komplek Perumahan yang diperuntukkan bagi para korban musibah Gempa dan Tsunami pada 2004 silam.

Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok ini lebih dikenal dengan Gampong Jackie Chan atau Perumahan Jackie Chan yang terletak di lahan perbukitan Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Perumahan yang dibangun atas persahabatan Indonesia-Tiongkok ini sangat dikenal dengan nama Perumahan Jackie Chan. Asal mula pemberian nama tersebut tak diketahui pasti, beberapa warga mengatakan karena yang meng sponsori dan menggalang dananya adalah Aktor laga dunia dan mereka mengatakan bahwa Jackie Chan pernah berkunjung ke daerah itu pada masa tanggap darurat Tsunami. Jackie Chan sendiri memang pernah berkunjung langsung ke Aceh pada 5 April 2005 yang didampingi oleh Erick Tsang dan Miss World 2004 Julia Martilla Gracia. Namun, dalam Prasasti yang ditulis dalam tiga bahasa yaitu Indonesia-Tiongkok-Inggris, disebutkan bahwa: “Kampung Persahabatan Indonesia-Tiongkok itu didanai oleh China Charity Federation and Red Cross Society Of China”. Dan pelaksanaan pembangunan dilakukan langsung oleh kontraktor Tiongkok yakni Synohydro Cooperation China, yang kemudian diresmikan pada 19 Juli 2007.¹⁴

Pemerintah Tiongkok membangun 606 unit rumah tipe 42 di area 22,4 Hektare untuk para korban Gempa dan Tsunami tahun 2004. Pengadaan hunian

¹⁴Wawancara dilakukan dengan Bapak Darmawan merupakan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan Tahun Jabatan 2016 hingga sekarang, pada tanggal 25 Juli 2017.

khusus untuk korban Tsunami itu merupakan hasil kesepakatan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Tiongkok saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berkunjung ke Cina pada 28 Juli 2005. Kesepakatan itu dilanjutkan oleh donatur masyarakat Tiongkok bekerja sama dengan Kabupaten Aceh Besar, termasuk dalam hal pemilihan lokasi. Peletakan batu pertama dilakukan Dubes Tiongkok untuk Indonesia Lian Lik Juan. Pada 19 Juli 2007, komplek hunian untuk korban Gempa dan Tsunami yang menelan dana 7 juta USD atau setara dengan 75 Milliar Rupiah itu diresmikan.

Ketika datang berkunjung ke Komplek Perumahan Jackie Chan, maka begitu kendaraan memasuki gerbang Perkampungan Jackie Chan ini, cukup lapang dan tampaknya memang sengaja didesain dengan gaya arsitektur bernuansa Tiongkok. Nuansa Negeri Tiongkok begitu kental saat memasuki gerbang Perumahan Jackie Chan yang sebenarnya mirip komplek Bungalo atau Villa. Gerbang masuk perumahan cukup lebar dengan ornament dibuat layaknya memasuki pintu atau gerbang bangunan umumnya di Tiongkok atau Komplek China Town dibanyak Negara.¹⁵ Bangunan yang tertata rapi, jalan mulus naik turun mengikuti alur turun naiknya perbukitan sungguh menampilkan keserasian sebagai rumah hunian penduduk. Rumah bantuan pemerintah Tiongkok itu lebih mirip komplek perumahan elite di pulau Jawa umumnya. Kualitas bangunan rumah masing-masing bertipe 42 itu

¹⁵Wawancara dilakukan dengan Ibu Suriati, salah satu warga Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 26 Juli 2017

cukup bagus dan dikemas dengan tata ceria, sehingga sama sekali tak tampak sebagai perumahan sederhana.¹⁶

Melihat semua ini, dapat dipahami mengapa perumahan korban Gempa dan Tsunami yang dibangun pemerintah Tiongkok di perbukitan itu sangat dikenal warga Banda Aceh, Kampung Jackie Chan sangat strategis. Selain berada diketinggian sekitar 300 meter, juga berjarak sekitar 1,5 kilometer dari pantai. Lokasi ini membuat Perumahan Jackie Chan relatif aman dari Tsunami. Tidak kurang pentingnya adalah dari ketinggian Komplek Perumahan Jackie Chan, pengunjung dapat menyaksikan pemandangan yang indah. Dari sudut manapun mata memandang, terlihat dari puncak Perumahan Jackie Chan semuanya tampak indah. Laut, pantai, pelabuhan, permukiman, dan gunung seakan sambung-menyambung. Panorama yang menghamparkan pemandangan yang menyejukkan mata dan hati. Disela sela perumahan, tampak Masjid yang berdiri dengan begitu megah dan memang benar bahwa kehidupan masyarakat Aceh tak dapat dipisahkan dari Masjid.¹⁷

Komplek Perumahan Jackie Chan dilengkapi dengan sarana dan prasarana umum sebagai berikut:

No	Jenis Sarana	Kondisi	Jumlah
1.	Masjid	Sangat Baik	1
2.	Gedung TK	Baik	1

¹⁶Hasil Observasi peneliti pada tanggal 17 Juni 2017

¹⁷Wawancara dilakukan dengan Muhammad Yunus umur 47 tahun, salah satu warga Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 2 Agustus 2017.

3.	Gedung SD	Kurang baik	1
4.	Poliklinik	Baik	1
6.	Taman	Baik	2
7.	Lapangan Basket	Sangat Baik	1
8.	Lapangan Bola Kaki	Sangat Baik	1
9.	Gedung Pertemuan	Baik	1
10.	Pasar Mini	Tidak di gunakan	1

Table 8. Daftar Sarana dan Prasarana di Komplek Perumahan Jackie Chan

Sarana tempat ibadah dengan Masjid yang besar dan indah, ada gedung TK, SD, Poliklinik dan sarana bermain, mulai dari lapangan basket, lapangan bola, gedung pertemuan, hingga pasar mini. Listrik yang menyala 24 jam dan kebutuhan untuk air bersih yang lebih dari cukup. Penghuni Komplek Perumahan Jackie Chan yang merupakan para korban Gempa dan Tsunami pada tahun 2004 terdiri dari beragam latar belakang budaya, profesi, etnis, bahasa dan Agama.

Berikut ini jenis-jenis pekerjaan warga Komplek Perumahan Jackie Chan:

No	Pekerjaan	Banyaknya Orang
1.	Petani	73
2.	Nelayan	59
3.	Pengusaha	34
4.	Buruh bangunan	90
5.	pedagang	47
6.	Pegawai Negeri Sipil	30
7.	Pensiunan	7
8.	Lain-lain	150

Table 9. Jenis Pekerjaan warga Komplek Perumahan Jackie Chan

Warga Komplek Perumahan Jackie Chan hidup berbaur antara karyawan, nelayan, petani, tukang ojek, PNS, pedagang maupun wiraswasta. Dari sisi etnis, ada keturunan Aceh asli, Aceh-Jawa, Padang, Batak, Tionghoa dan suku lainnya.¹⁸

Ada begitu banyak perbedaan antar sesama penduduk yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan. Namundari sekian banyak perbedaan yang ada, yang paling banyak disoroti adalah adanya perbedaan agama. Komplek Perumahan Jackie Chan dihuni oleh sebagian penduduk yang keturunan Tionghoa (Cina) yang non-Muslim.

Berikut ini jumlah pemeluk agama di Komplek Perumahan Jackie Chan:

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	524 Jiwa
2.	Khatolik	8 Jiwa
3.	Protestan	15 Jiwa
4.	Budha	45 Jiwa
5.	Hindu	3 Jiwa

Table 10. Daftar pemeluk agama di Komplek Perumahan Jackie Chan¹⁹

Menurut data yang peneliti dapatkan, bahwa di Komplek Perumahan Jackie Chan terdapat 600 unit rumah. Rumah tersebut di bangun oleh pemerintah Tiongkok untuk masyarakat Etnik Tionghoa yang rumahnya telah hancur diterjang Tsunami. Saat rumah telah diresmikan, hanya ada 100 kk warga Etnik Tionghoa yang

¹⁸http://m.kompasiana.com/tjptadinataeffendi21may43/memotret-perkampungan-jackie-chan-di-banda-aceh_54f3595a7455139d2b6c727b

¹⁹Wawancara dilakukan dengan Bapak Darmawan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 27 Juli 2017

mendaftar. Sisa rumah sekitar 500 unit lagi diberikan kepada warga Aceh yang rumahnya juga di terjang Tsunami.

Pada tahun 2017, Kepala Komplek di pegang oleh Darmawan, yang bekerja sebagai seorang petani. Sesuai keterangan beliau, bahwa jumlah penduduk Perumahan Tiongkok pada tahun 2016 sekitar 525 KK. Etnik Tionghoa yang masih aktif tinggal hanya sekitar 60 KK saja dari 100 KK. Banyak dari Etnik Tionghoa yang telah pindah dari komplek. Itu semua karena jarak yang terlalu jauh ke kota, sehingga sebagian warga Etnik Tionghoa tidak lagi menetap, hanya kadang sekali-kali mengunjungi rumahnya dan bahkan ada yang menjualnya dan tidak jarang juga hanya ditinggalkan begitu saja hingga menjadi tidak layak huni lagi.²⁰

Dari semua data yang ada, peneliti mendapatkannya dari hasil wawancara dengan Kepala Komplek dan beberapa warga di Komplek Perumahan Jackie Chan. Bapak Darmawan baru 3 bulan menjabat sebagai Kepala Komplek di perumahan Jackie Chan, sehingga untuk saat ini tidak memiliki data-data terbaru tentang komplek, dan juga sudah sangat lama tidak diadakan pendataan ulang di komplek perumahan Jackie Chan. Bahkan Kepala Komplek sebelumnya pun juga tidak memiliki data yang masih Valid. Data-data yang diberikan oleh Kepala Komplek tidak begitu banyak, namun cukup membantu penulis disaat penelitian. Jumlah penduduk secara keseluruhan beliau memperkirakan sekitar 720 Jiwa atau sekitar 500 KK.²¹

²⁰Wawancara yang dilakukan dengan bapak Darmawan keterangan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan, pada tanggal 25 Juni 2017

²¹Wawancara dilakukan dengan Bapak Darmawan, sebagai Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 25 Juli 2017.

BAB III

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Definisi Toleransi Antar Umat Beragama

Kata Toleransi berasal dari bahasa Latin “*tolerare*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹ Toleransi menunjukkan pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Dari kata *tasamuh* tersebut dapat diartikan agar diantara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.² Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.³

¹Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris Indonesia)*, Cet. XXV (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003), 595

²“ Rendahnya sikap toleransi di Indonesia”, dalam www.dianparamita.com. Di akses 4 juli 2017.

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-2. Cet. Ke-1 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 1065

Pengertian toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai dan menghormati setiap kepercayaan dan keyakinan yang dianut orang lain.⁴Toleransi antar umat beragama dapatjuga berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Jadi toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebagai masyarakat yang kompleks akan nilai, karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama. Untuk menjaga persatuan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.

Contoh perilaku toleransi:

1. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
2. Tidak membedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
3. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
4. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.

⁴SH Siagian, *Agama-Agama Di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1993),115.

5. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
6. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Menurut Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Perjumpaan tersebut hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya yang membahas tentang toleransi keimanan. Sangat mudah menimbulkan kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, hal ini merupakan salah satu pemicu konflik yang mengatasnamakan agama.⁵

B. Islam dan Toleransi

Yohannes Friedman, Guru besar studi Islam pada Hebrew University, Jerussalem mengakui kerumitan untuk menemukan kata toleransi dalam Al-Qur'an. Kata toleransi yang dalam bahasa arabnya *Al-tasamuh*, tidak ditemukan secara

⁵*Kerukunan Umat Beragama*, dalam www.naturaladil.blogspot.com. Di akses 3 Juli 2017

eksplisit. Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *Al-tasamuh*, maka memang tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi termasuk dalam berkeyakinan, maka Al-Qur'an secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.⁶ Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara jelas mendorong toleransi dan menolak intoleransi.

Toleransi dalam Islam merupakan persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata toleransi dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa semua agama itu benar atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Seolah-olah dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama, padahal yang dikorbankan adalah akidah umat Islam.

Toleransi dalam Islam adalah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang akidah islamiyah (keimanan). Akidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam bidang akidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang di anutnya.⁷

⁶Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi Al-Qur'an; Inklusivisme, Pluralisme dan multikulturalisme*, (Jakarta: Muslim Moderate Society, 2010), 1

⁷[http://Tafany,Kerukunan dalam Islam, wordpress.com/](http://Tafany,Kerukunan_dalam_Islam,_wordpress.com/) 2009/12/24, diakses pada tanggal 05 Agustus 2017.

Sikap sinkretisme (proses pencampuradukkan/perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan) dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama. Apabila terjadi perbedaan pendapat antar anggota masyarakat (muslim) tidak perlu menimbulkan perpecahan umat, tetapi hendaklah kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang memberikan makna bahwa perilaku Islam (penganut dan pemerintah Islam) terhadap non muslim, diuntut untuk kasih sayang dengan memberikan hak dan kewajibannya yang sama seperti halnya penganut muslim sendiri dan tidak saling mengganggu dalam masalah kepercayaan. Dalam Islam hal-hal yang terlarang adanya toleransi adalah: dalam masalah akidah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji tidak di benarkan adanya toleransi.⁹

Prinsip toleransi yang ditawarkan Islam dan yang ditawarkan sebagian kaum muslimin sungguh sangat jauh berbeda. Sebagian orang yang disebut ulama mengajak umat Islam untuk turut serta dan berucap selamat pada perayaan non-muslim. Namun Islam tidaklah mengajarkan demikian. Prinsip toleransi yang diajarkan Islam adalah membiarkan umat lain untuk beribadah dan berhari raya tanpa mengusik mereka.

⁸Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 57

⁹SH Siagian, *Agama-Agama di Indonesia*(Semarang: Satya Wacana 1993), 234

Prinsip toleransi yang diyakini sebagian umat Islam sekarang berasal dari kafir Quraisy dimana mereka pernah berkata pada Nabi Muhammad SAW:

Wahai Muhammad, bagaimana kalau kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami. Kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita. Apabila ada sebagian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, apabila ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya. (Tafsir Al Qurthubi, 14:425).

Prinsipnya sama dengan kaum muslimin saat ini, disaat non muslim mengucapkan selamat Idul Fitri, sebaliknya umat Islam pun balik membalas mengucapkan selamat Natal. Itulah tanda akidah yang rapuh. Padahal Allah telah jelas mengatakannya dalam Al-Qur'an dan juga Hadist Rasulullah SAW. yang merupakan pegangan dasar untuk menyikapi masalah toleransi antar umat beragama.¹⁰ Seperti firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 yaitu:

Artinya: Katakanlah: Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku. (Q.S. al-Kafirun: 1-6).

Banyak yang bilang bahwa Islam tidak mengajarkan toleransi, namun sebaliknya Islam justru sangat menjunjung tinggi toleransi. Toleransi yang bagaimana yang ditawarkan oleh Islam. Toleransi yang dimaksud adalah, misalkan umat Islam memiliki tetangga atau teman Nashrani, maka biarkan ia merayakan hari besar mereka tanpa perlu mengusiknya. Tinggalkan segala kegiatan agamanya dan jangan ikut serta, karena menurut Syariat Islam, segala praktek ibadah mereka adalah

¹⁰Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), 16

menyimpang dari ajaran Islam alias bentuk kekufuran. Seperti dalam Firman Allah dalam QS. Yunus: 40-41 yang artinya:

Artinya: Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang Aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Yunus: 40-41)

Suatu kesalahan besar bila umat Islam turut serta merayakan atau meramaikan perayaan non muslim, termasuk juga mengucapkan selamat. Sebagaimana salah besar bila seorang teman masuk ke toilet lantas teman lainnya turut serta masuk ke toilet bersamanya. Harusnya kalau seseorang masuk ke toilet, maka biarkan dia tunaikan hajatnya tersebut. Apa ada yang mau menemani temannya untuk melepaskan kotorannya? Itulah ibarat mudah mengapa seorang muslim tidak perlu mengucapkan selamat Natal. Bertoleransi adalah cukup membiarkan saja non-muslim merayakan hari besarnya tanpa mengusik mereka. Jangan mudah tertipu dengan ajaran toleransi ala orang-orang Liberal yang "pura-pura intelek" yang tidak tahu arti toleransi dalam Islam yang sebenarnya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 7 – 9

عَسَىٰ آلُهَا أَنْ يَجْعَلْنَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَتَّخِذُ الْكُفَّارُ الْإِيمَانُ الَّذِينَ يَتْلُونَ

كُفْيَا الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُ كُفْمَنْدِيرٍ كَمَا تَنْبَرُّ وَهُمْ نَقِصُوا إِلَيْهِمْ إِنَّا الْإِيهُمْنَا اللَّهُ حِبَالُ الْمَقْسَطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَتَّخِذُ الْإِيمَانُ الَّذِينَ يَتْلُونَ

كُفْيَا الدِّينِ وَلَا يَخْرُجُ كُفْمَنْدِيرٍ كَمَا تَنْبَرُّ وَأَعْلَىٰ خَرَجِكُمْ أَنْ تَتَوَلَّوْا هُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang(7).Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil(8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim(9).(QS.Al- Mumtahanah: 7-9)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan hanya melarang kamu berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhimu, yang memerangi, yang mengusir kamu atau membantu orang-orang yang mengusirmu seperti yang dilakukan musyrikin Mekkah. Sebagian mereka berusaha mengusirmu dan sebagian yang lain menolong orang yang mengusirmu. Adapun orang-orang yang menjadikan musuh-musuh itu sebagai teman setia, menyampaikan kepada mereka rahasia-rahasia yang penting dan menolong mereka, maka merekalah yang dzalim karena menyalahi aturan perintah Allah.¹¹Pada ayat ini Allah memperingatkan orang-orang mukmin agar jangan bergaul rapat dengan orang-orang kafir yang telah nyata sifatnya buruk, jangan mempercayai mereka dan jangan menyerahkan urusan-urusan kaum muslimin kepada mereka.¹²

Ayat ini mengajarkan prinsip toleransi, yaitu hendaklah setiap muslim berbuat baik pada lainnya selama tidak ada sangkut pautnya dengan hal agama. Hal ini sudah sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah SAW. sangat memperhatikan

¹¹T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid (An-Nuur) Juz 5*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 4045.

¹²Lathifah Ibrahim, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 104-107

orang-orang Nasrani dan Yahudi yang ada di sekitar beliau. Suatu hari, ketika Rasulullah SAW. Sedang duduk-duduk di Masjid Madinah, ada usungan jenazah sedang lewat. Beliau menyuruh para sahabatnya berdiri menghormati jenazah yang lewat itu. Di antara sahabat ada yang berkata, itu jenazah orang Yahudi wahai Rasulullah. Berdirilah apapun dia, karena dia tetap manusia juga. Perlakuan baik yang diberikan kepada orang yang berbeda keyakinan, bukan berarti Islam menyuruh kita untuk merendahkan diri atau mau diperlakukan apa saja. Hal itu menunjukkan pada semua orang bagaimana Agama Islam berbuat baik pada semua orang, dan Rasulullah telah berhasil membangun komunikasi yang baik dengan semua pihak, dan itu menjadi kekuatan nabi menyebarkan Islam ke seluruh lapisan masyarakat tanpa peduli pada yang kaya atau yang miskin.

C. Bentuk-Bentuk Toleransi dalam Kehidupan

Dewasa ini, Bangsa Indonesia menganut berbagai macam agama seperti, Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Huchu dan lainnya. Diantara agama-agama yang di peluk oleh penduduk Indonesia, Islam merupakan agama yang di peluk oleh mayoritas masyarakat Bangsa Indonesia.¹³

Seluruh agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan dan keselamatan, bukan mengajarkan untuk kerusakan atau kejahatan, namun untuk hidup rukun dan damai. Hidup berdampingan dengan agama lain atau dikenal dengan sikap toleransi, merupakan salah satu inti ajaran dari setiap agama.

¹³Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Galia Indonesia, 2002), 12

Istilah hubungan antar umat beragama di Indonesia juga sering disebut dengan toleransi. Sikap toleransi antar umat beragama akan membangun kesadaran yang mantap bagi Bangsa Indonesia untuk saling menghormati dan membangun Negara Indonesia. Negara Indonesia harus dibangun oleh orang-orang yang beragama, bukan oleh orang-orang yang tidak beragama. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh bapak Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia yaitu A.Mukti Ali.¹⁴ Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sekarang ini, memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik antar agama atau konflik antar umat beragama.¹⁵

Pada tahun 1967 diadakan musyawarah antara umat beragama, presiden Soeharto dalam musyawarah tersebut mengatakan antara lain: pemerintah tidak akan menghalangi penyebaran suatu agama, dengan syarat penyebaran tersebut di tunjukkan bagi mereka yang belum beragama di Indonesia. Kepada semua pembuka agama dan masyarakat agar melakukan jiwa toleransi terhadap umat beragama.¹⁶

Di bawah ini adalah contoh-contoh bentuk toleransi dalam berbagai aspek kehidupan:

1. Kehidupan Keluarga. Ada toleransi saat orang tua bermain bersama anak-anaknya, kemudian ada toleransi saat makan bersama di meja makan.
2. Kehidupan sekolah. Kehidupan sekolahpun dibutuhkan toleransi baik antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, kepala sekolah dengan murid, guru dengan murid maupun murid dengan murid. Toleransi tersebut dibutuhkan

¹⁴Aminuddin dkk, *Pendidikan...*,81

¹⁵[http//](http://) “*Jurnal Kriminologi Indonesia*“, Vol. 5 No.1 (20 Agustus 2009), 33

¹⁶*Ibid...*, 224

untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan persekolahan dapat tercapai.

3. Kehidupan di masyarakat. Cobalah untuk merenungkan mengapa terjadi peristiwa seperti tawuran antar pelajar dikota-kota besar, tawuran antar warga, peristiwa atau pertikaian antar agama dan antar etnis dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan cerminan dari kurangnya toleransi dalam kehidupan dimasyarakat.¹⁷
4. Kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya merupakan kehidupan masyarakat bangsa. Terdapat kehidupan berbagai macam pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Terdapat pula berbagai kehidupan antar suku bangsa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan kehidupan tersebut tidak menjadikan bangsa ini bercerai-cerai, tetapi justru menjadi kemajemukan kehidupan sebagai suatu bangsa dan Negara Indonesia. Kehidupan tersebut perlu tetap dipelihara agar tidak terjadi disintegrasi atau terpecah belahnya suatu bangsa.¹⁸

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Terciptanya Kerukunan

Toleransi beragama hanya bisa berjalan dengan baik apabila ada *mutual trust* (rasa saling percaya) diantara komunitas umat beragama. Berkembangnya kekuatan *civil society* (masyarakat madani) adalah angin segar yang menjanjikan keharmonisan

¹⁷J. Dwi Narwarko dan Bangong Suryanto, *Sosiologi Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 62

¹⁸Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, 2003), 47

itu hadir dan menghiasi perjalanan sejarah bangsa yang oleh banyak pihak di nilai paling santun dan toleran ini. Melihat realita yang ada, tampaknya konflik intern atau antar umat beragama masih akan terus berlangsung karena beberapa hal. Pertama, menguatnya *Fundamentalismeyaitu* paham yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar, *Radikalismeyaitu* paham atau ideologi yang menuntut perubahan dan pembaharuan sistem sosial dan politik dengan cara kekerasan, dan bahkan *Terorisme* yaitu serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Kedua, kedewasaan agama masyarakat belum optimal ditambah dengan rendahnya peran serta masyarakat dalam menciptakan kerukunan intern dan antar umat beragama. Ketiga, semakin meningkat kecenderungan umat beragama untuk mengejar jumlah (kuantitas) pemeluk agama dalam menyebarkan agama daripada mengejar kualitas umat beragama. Keempat, kondisi sosial budaya masyarakat yang membawa umat mudah melakukan otak-atik terhadap apa yang dia terima, sehingga kerukunan dapat tercipta tetapi agama itu kehilangan arti, fungsi maupun maknanya. Kelima, belum berfungsinya FKUB di daerah-daerah secara menyeluruh sebagai pelaksana dari pasal 29 UUD Negara Republik Indonesia. Keenam, kegamangan aparat pemerintah dalam menegakkan hukum di masyarakat apabila terjadi konflik bernuansa agama.

Dua alasan terakhir mengindikasikan dua hal yang saling berkaitan. Bagi pemerintah, tidak mudah menyelesaikan konflik bernuansa agama. Aparat pemerintah khawatir diskriminalisasi sebagai pelanggar HAM, oleh karena itu Undang-Undang

yang mengatur masalah kerukunan dan konflik umat agama diharapkan menjadipayung hukum dalam mengelola kehidupan beragama yang majemuk. Tentu saja Undang-Undang ini juga harus menjangkau dan mengatur masalah-masalah krusial umat beragama, seperti pendirian tempat ibadah, penodaan agama, penyebaran agama dan lain-lain yang terbukti telah menjadi akar konflik umat beragama.¹⁹

Pembinaan kehidupan beragama, pemerintah tidak hanya menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya tetapi juga menjamin, membina, mengembangkan, serta memberikan bimbingan dan pengarahan agar kehidupan beragama lebih berkembang, semarak, dan serasi dengan tujuan pembangunan nasional. Maka dari itu, seperti yang sudah di sebutkan bahwa pola pembinaan kerukunan hidup umat beragama di arahkan pada tiga bentuk yaitu:

- 1) kerukunan interen umat beragama.
- 2) kerukunan antar umat beragama.
- 3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.²⁰

Ketiganya harus bisa menjadi pilar mempersatukan bangsa, bukannya menjadi pengganggu kestabilan nasional dari konflik-konflik yang timbul di dalamnya.

¹⁹Abu Hapsin, Komaruddin, dan M.Arja Imroni, “*Urgensi Regulasi Penyelesaian Konflik Umat beragama: perspektif Tokoh Lintas Agama*”, dalam Jurnal Walisongo Vol.22 Nomor 2, (2014), 352

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 1980), 45

a. Faktor penghambat

Upaya perwujudan kerukunan umat beragama di Indonesia merupakan pekerjaan rumah paling berat bagi pemimpin dan masyarakat yang hidup di tengah perbedaan sekarang ini. Walaupun sangat sulit menciptakan kerukunan antar umat beragama tapi dengan mengetahui beberapa persoalan yang menghambat kerukunan, maka usaha mewujudkan kerukunan mungkin di lakukan. Berikut ini adalah hal-hal yang di anggap menjadi faktor penghambat kerukunan antara lain:

Pertama, wawasan keagamaan. Ini mencakup dua hal, yaitu kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain.²¹ Banyak orang masih terjebak pada pemahaman agama secara simbolis, sehingga lupa pada nilai substansi pada nilai agamanya. Ini di karenakan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama di masyarakat masih kurang memadai. Kehidupan beragama pada bagian masyarakat baru mencapai tataran simbol-simbol keagamaan dan belum sepenuhnya bersifat substansial. Hal ini tercermin antara lain pada gejala negatif seperti perilaku asusila praktik KKN, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pornoaksi dan perjudian. Selain itu, angka perceraian yang masih tinggi dan ketidak harmonisan keluarga menunjukkan masih lemahnya peran keluarga sebagai basis pembinaan masyarakat dan bangsa.²² Berbagai perilaku masyarakat yang bertentangan dengan moralitas dan etika keagamaan itu

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman...*, 38

²² Bappenas, “*Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2008 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2009*”, (Jakarta, 28 Mei 2008), bagian IV. Bab 31 Page 1.

jelas menggambarkan kesenjangan antara ajaran agama dengan pemahaman dan pengamalannya.

Faktor agama sering kali di anggap sebagai faktor yang semubelaka dalam setiap konflik sosial yang pecah melalui simbol agama. Agama di anggap sebagai pendukung yang menyulut konflik agar mampu menyedot jumlah bangsa yang banyak, pada konflik atau pertengkarannya yang sesungguhnya di picu oleh faktor sosial ekonomi. Seandainya persoalan sosial, ekonomi, dan politik mampu di selesaikan secara dini, maka faktor agama akan hilang dengan sendirinya.

Sebagian orang yang masih awam dengan agamanya sendiri, cenderung melihat agama hanya dengan aspek ritual saja, bahkan tidak mampu membedakan antara tradisi dengan agama. Seperti pemikiran sebagian orang Aceh yang mengaku beragama Islam tetapi tidak melaksanakan shalat, puasa dan mengeluarkan zakat. Ketika ada orang yang mengatakan bahwa orang tersebut sudah kafir secara amali, maka kemarahan akan tersulut, matipun rela untuk mempertahankan bahwa mereka adalah Islam. Begitu juga orang cenderung untung menyalahkan orang lain yang tidak melaksanakan agamanya secara benar, padahal dirinya sendiri tidak pernah menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Beragama dan kesalehan hanya di tampilkan di luar saja dan diekspos besar-besaran, tetapi hakikat keimanannya tidak ada. Hal ini secara tidak langsung atau langsung dapat menghambat kerukunan karena arogansi lebih muncul daripada aksi.

Selain memahami agama sendiri secara mendalam, kita juga harus membuka pikiran akan agama lainnya, di maksudkan agar timbul kesadaran bahwa kita hidup di tengah-tengah keragaman agama yang tidak bisa di elakan.

Kedua, gangguan terhadap terciptanya kerukunan juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, kesenjangan, *stereotype* (penilaian dari luar) dan stigma yang tertanam dalam kehidupan seseorang atau suatu suku, bangsa terhadap orang lain yang kemudian dianggap lebih rendah dari mereka. Sejarah telah mencatat bahwa sisa-sisa pemikiran kolonial yang mengunggulkan salah satu bangsa masih tertanam kuat dalam benak masyarakat tertentu yang kemudian membentuk stigma, bahwa suku tertentu lebih rendah dari yang lain. Sebagai contoh, Etnik Tionghoa di anggap sebagai masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas dan lebih hebat serta berkuasa dalam bidang ekonomi dibandingkan pribumi, maka tidak heran di daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Etnik Tionghoa, kebijakan dalam bidang ekonomi dan perdagangan sudah didominasi oleh mereka. Sedangkan masyarakat pribumi tersisih dari percaturan global, akibat dari stigma yang sulit dihilangkan.

b. Faktor Pendukung

Ada tiga paradigma yang erat kaitannya dengan kerukunan hidup antar umat beragama. Ini bergambarkan kualitas kerukunan hidup umat beragama yang baik. Menjadi masalah adalah etika paradigma-paradigma ini semakin terkikis sehingga yang tersisa hanyalah konflik-konflik yang mewarnai kehidupan umat beragama di Indonesia. Tiga paradigma tersebut adalah:

1. Inklusifisme

Inklusifisme adalah satu paham yang melihat bahwa kebenaran bukan hanya pada kelompoknya sendiri, karena itu mereka terbuka untuk berdialog dengan kelompok bahkan agama yang berbeda. Cak Nur memberikan satu penjelasan terhadap kerukunan beragama ini. Menurutnya, inklusifisme merupakan satu sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kejiwaan yang melihat kemungkinan orang lain itu benar. Menurut Cak Nur, hal ini didasari bahwa manusia di lahirkan semuanya fitrah, maka pada dasarnya setiap orang benar dan suci.²³

Teologi inklusifisme, dapat pula di sebut sebagai “teologi kerukunan keagamaan” baik di dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan agama lainnya. Pada pandangan iklusifisme beragama yang barang kali lebih diterima ketimbang keempat faham yang lain. Paham inklusifisme seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya paling baik dan benar. Waktu yang sama, mereka memiliki sikap toleran dan bersahabat dengan pemeluk agama lain.²⁴Sikap keterbukaan dan berfikir positif dalam beragama, sehingga menghindarkan adanya *truth claim* (klaim kebenaran) antara umat beragama yakni yang menganggap agamanya paling benar.

2. Toleransi

²³Sabara, “Potret Kerukunan Umat Beragama pada Masyarakat Multikultural: Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo”, dalam *Jurnal al-Fikr Vol.13 Nomor 3* (2013),83

²⁴Nurul istiqomah, *Inklusivitas Agama Dalam Perspektif Nurcholish Majid*, (Skripsi Perbandingan Agama , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 53-54. Lihat dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/8317/> diakses pada 25 Juni 2017

Toleransi di artikan memberi tempat kepada pendapat yang berbeda, padasaat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Diantara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama, yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar. Toleransi dapat di artikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan dan kelakuanyang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapat sendiri.²⁵

Toleransi di bedakan menjadi dua, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. Toleransi pasif ini adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang nyata dalam kehidupan manusia. Tidak ada cara lain kecuali menerima perbedaan itu sebagai suatu fakta. Toleransi semacam ini dekat dengan pengertian inklusif. Toleransi lainnya adalah toleransi aktif, penerima terhadap kenyataan dari keagamaan yang ada, tapi toleransi yang diwujudkan dalam sikap membangun ke-eksistensi aktif dengan terlibat aktif dalam keagamaan tersebut.²⁶ Toleransi semacam ini memungkinkan penganut agama yang berbeda untuk berdialog secara aktif dan bekerja sama dalam berbagai bidang.

²⁵ Marzuki, *Makalah Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, disampaikan pada seminar tentang Revolusi Konflik, Senin 20 November 2006 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam staff.uny.ac.id/ diakses pada 25 Juni 2017.

²⁶ Muhammad Fathi Osman, *Islam, Toleransi dan Pluralisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 71

3. Pluralisme

Selanjutnya paradigma yang juga terkait dengan kerukunan antara agama adalah pluralisme. Pluralisme ini semacam perkembangan dari inklusifisme, jika inklusifisme meyakini adanya kesamaan substansial pada yang lain, maka pluralisme justru meyakini adanya perbedaan-perbedaan. Tidak berhenti sampai disitu, pluralisme juga membangun kemungkinan kerja sama dalam perbedaan tersebut setelah membuka pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan tersebut.²⁷ Pluralisme bukanlah sikap memandang bahwa semua agama adalah sama, tapi sebuah sikap membangun kesepahaman dalam perbedaan yang diwujudkan dalam sikap hidup saling membangun sinergitas sosial demi kemaslahatan bersama.

²⁷ Sabara, *Potret Kerukuna...*, 35

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Toleransi Masyarakat Gampong Neuheun Terhadap Etnik Tionghoa

Toleransi dalam Skripsi ini didefinisikan sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat Gampong Neuheun yang merupakan masyarakat multikultural.

Toleransi mengajarkan bahwasetiap orang harus memiliki sifat-sifat yaitu lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri dan juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat. Semua itu dalam rangka menciptakan kerukunan hidup dalam masyarakat yang pluralitas. Jika dalam masyarakat tidak saling bertoleransi maka akan terjadi banyak permasalahan, bisa menjadi salah satu sebab terjadinya pertengkaran, permusuhan dan konflik-konflik yang berkepanjangan.

Adanya perbedaan pandangan dan pemahaman dalam suatu aspek seperti suku, bahasa dan agama(keyakinan) tidak menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dan pergesekan dalam pergaulan. Disadari bahwa manusia tidak ada yang sama, baik dalam pemikiran maupun dalam tindakan, sehingga suatu perbedaan merupakan suatu hal yang indah yang diciptakan Tuhan dimuka bumi ini. Toleransi menggambarkan betapa nyaman dan damainya hidup dalam perbedaan. Toleransi

menghendaki adanya kerukunan hidup di antara manusia yang bermacam paham dan harmonisasi pergaulan antara sesama jauh dari sikap-sikap kaku.

Sikap toleransi merupakan keharusan dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi jika tinggal dalam masyarakat dimana ada berbagai aspek perbedaan seperti agama atau keyakinan, suku bangsa dan bahasa yang majemuk. Jika tanpa toleransi, maka tidak mungkin dapat dicapai kerukunan dan kedamaian hidup dalam masyarakat. Tanpa sikap toleransi masyarakat akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, kebencian dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan. Setiap manusia mengharapkan kehidupan yang damai sejahtera. Sikap toleransi sangat penting diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Penjelasan pada Sub bab judul ini adalah respon dan sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap warga Etnik Tionghoanon-muslim yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan. Meskipun umat-umat muslim lebih mayoritas, namun Etnik Tionghoa yang minoritas pun dapat hidup damai di komplek yang sama tanpa ada konflik.

Penulisan hasil wawancara, untuk memudahkan dalam memahami sikap-sikap toleransi yang ada pada masyarakat, maka penulis mencoba menjabarkan beberapa respon masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan dalam beberapa poin-poin sikap bertoleransi. Berikut ini jabaran respon masyarakat:

1. Saling menghargai dan menghormati

Menurut bapak Jufriadi salah satu warga Komplek Perumahan Jackie chan toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Sehingga sejak tinggal di komplek sekitar 7 tahun yang lalu, mereka sudah memiliki sikap saling menghargai satu sama lain baik dengan warga yang berbeda agama maupun berbeda Etnis. Karena di komplek ini hampir semua warganya adalah pendatang dari berbagai latar belakang. Kehadiran warga Etnik Tionghoa di komplek awalnya merupakan hal yang aneh bagi warga yang lain. karena mereka (Etnik Tionghoa) adalah non-muslim. Berhubung tidak bisa dihindarinya, maka mencoba menerima kehadiran mereka dalam masyarakat adalah jalan keluarnya. "Alhamdulillah, sampai sekarang ini belum pernah terjadi perselisihan antar warga yang disebabkan perbedaan agama maupun Etnik". Masing-masing warga saling menjaga dan menghormati warga yang lain sehingga hidup aman dan nyaman. Dari hari kehari sikap toleransi warga terhadap minoritas Tionghoa semakin baik. Salah satu contoh bentuk toleransi yaitu saat komplek mengadakan rapat umum perihal komplek, maka perangkat komplek tidak mengadakan rapat di Masjid, namun dibalai serba guna untuk menghargai warga non-muslim yang akan ikut rapat. Toleransi yang tercipta di komplek ini disebabkan tidak adanya saling mengganggu diantara kedua belah pihak baik terkait suku, budaya maupun agama. Kemudian dia menegaskan bahwa hubungan antara warga yang muslim dan non-Muslim (Etnik Tionghoa) perihal agama tidak ada perselisihan yang terjadi, perselisihan yang terjadi hanyalah hal-hal sosial seperti pertengkaran antar tetangga disebabkan karena hal-

hal kecil misalnya karena tempat pembuangan sampah dan lainnya. Pertengkaran itu dapat diselesaikan dengan cepat, sehingga tidak mengganggu kehidupan di kompleks.¹

Ibu Yuliana dari Blok F Perumahan Jackie Chan, mengatakan bahwa toleransi antar umat beragama tumbuh dan berkembang dengan baik di Komplek Perumahan Jackie Chan. Tidak ada konflik yang berhubungan dengan Etnik Tionghoa. Tidak bisa dipungkiri, bahwa sangat sulit beradaptasi dengan warga yang memiliki suku, bahasa, budaya dan agama yang berbeda.”Tetapi, karena mereka punya hak yang sama juga untuk tinggal disini, maka sudah sepantasnya masyarakat menerima kehadiran mereka dengan tangan terbuka dan lapang dada”.Warga Etnik Tionghoa yang minoritas juga sangat menghargai warga muslim yang mayoritas. Misalkan, saat berada di kompleks mereka memakai pakaian yang lebih sopan dan tertutup untuk menghormati dan menghargai warga muslim. Menurutnya mereka memiliki kepribadian yang baik, bahkan sangat ramah dengan tetangga yang muslim. Karena rasa toleransi sudah mengakar dalam hati setiap warga yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan, sehingga masyarakat berbaur dengan sangat baik. Mereka (Etnik Tionghoa) bahkan mendatangi rumah-rumah warga muslim disaat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, walau hanya sekedar silaturahmi. Karena hampir 10 tahun hidup di kompleks yang sama, tetangga sudah seperti saudara sendiri. Saat perayaan hari Raya Imlek, anak-anak yang muslim mendatangi rumah-rumah warga yang Tionghoa untuk sekedar mendapatkan Ampoa dan makan-makan.Awalnya warga agak takut saat anak-anak

¹Wawancara dilakukan dengan Bapak Drs. Jufridi adalah ketua Blok A di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 20 Juli 2017.

makan di rumah warga Tionghoa. Kekhawatiran orang tua dipatahkan oleh mereka. Anak-anak Muslim, mereka hanya akan menyiapkan makanan yang halal seperti ayam dan ikan. Karena mereka juga tahu bahwa daging babi haram memakannya bagi umat muslim. Terkadang saat ada perayaan, tetangga yang muslim juga diajak untuk membantu memasak di rumah mereka. Begitulah gambaran toleransi yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan selama ini.²

Bapak Zulkifli Hasan, salah satu warga Blok D di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa kehidupan bertoleransi sangat dirasakan di komplek, sehingga kehidupan kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik. Warga Etnis Tionghoa yang merupakan tetangganya adalah seorang penganut agama Budha, namun rasa saling menghargai sangat jelas terlihat. Menurutnya, hubungan muslim dan non-muslim berjalan baik dengan adanya sikap toleransi antar keduanya. Sikap toleransi, misalnya saja ketika umat muslim mengadakan perayaan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW yang diadakan di rumahnya. Tetangga yang non-muslim ikut membantu untuk menyukseskan acara tersebut. Hal-hal lain seperti kegiatan ibu-ibu PKK yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan juga diikuti oleh warga non-muslim.³

²Wawancara dilakukan dengan Ibu Yuliana salah satu warga muslim Blok F di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 20 Juli 2017

³Wawancara dilakukan dengan bapak Zulkifli Hasan, salah satu warga muslim yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 15 Agustus 2017.

2. Luas pemahaman

Ibu Khadijah warga Blok G, mengatakan bahwa dulunya di Blok G dihuni sekitar 5-7 rumah oleh warga Etnis Tionghoa. Sekarang hanya tinggal 3-4 rumah saja yang masih dihuni oleh warga Etnis Tionghoa. Kebanyakan mereka telah menjual rumahnya, karena jarak tempuh dari komplek ke kota yang lumayan jauh untuk bolak-balik setiap hari. Mereka setiap hari bekerja dipusat kota Banda Aceh dan anak-anak mereka bersekolah di Peunayong, sehingga perjalanan sangat melelahkan setiap hari. Menurut Ibu Khadijah, hidup dan bertetangga dengan warga Etnis Tionghoa yang non-Muslim tidak seburuk seperti kebanyakan orang pikirkan. Semuanya baik-baik saja, karena berbeda keyakinan itu merupakan hak setiap orang untuk memilih sendiri agamayang ingin dianutnya. Keseharian, mereka sangat baik dengan tetangga dan tidak pernah ada perselisihan. Kehadiran mereka dikomplek ini memberi warna baru dalam kehidupan. Benar kata pepatah tak kenal maka tak sayang, banyak orang membenci orang-orang yang tidak samadengannya baik dari segi suku, bahasa maupun agamanya, padahal menyayangi dan menghormatijauh lebih indah daripada membenci. Selama ini muslim engganrasanya berhubungan dengan non-muslim, padahal agama Islam sangat membenci permusuhan tetapi menyukai perdamaian, karena Islam adalah agama yang damai. Bertetangga dan beradaptasi dengan warga non-muslim mengajarkan kita agar tidak menjadi pribadi yang egois. Jika setiap manusia memiliki rasa toleransi dalam hatinya, maka kehidupan ini akan selalu damai dan sejahtera. Tidak seharusnya selalu

memperdebatkan siapa yang salah dan siapa yang benar, itu hanya akan menimbulkan konflik dalam kehidupan ini.⁴

Bapak Amin salah satu warga Etnis Tionghoa yang beragama Budha yang tinggal di Blok E, beliau sudah tinggal disini semenjak komplek perumahan ini di resmikan sejak tanggal 05 Oktober 2007, 10 tahun sudah tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan. Semua keluarganya juga tinggal disini. Katanya, “selama tinggal disini semua berjalan baik-baik saja, kendala kecil-kecil ada saja seperti perselisihan antar tetangga karena kesalah pahaman, tetapi masih bisa dikendalikan. Kalau untuk kendala yang besar-besar tidak ada karena kita semua itu sama, sama-sama rakyat Aceh”. Dalam pandangannya, masyarakat dikomplek ini sangat ramah, hampir semua tetangga yang ada di sekitar rumahnya adalah warga yang beragama Islam. “Karena saya *jeut* bahasa Aceh maka orang-orang Aceh dikomplek ini sangat mengenal saya dan mungkin karena nama saya Amin juga, katanya seperti nama orang Islam”. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi selama ini tak ada kendala apapun, karena sudah hidup sama-sama dikomplek ini sangat lama. Maka tidak ada istilah jarak-jarak antara wargamuslim dengan non-muslim. Walaupun berbeda dari segi agama, suku maupun bahasa, tetapi tetaplah warga komplek yang sama. Setiap warga muslim yang sudah saling kenal, maka mereka tak segan-segan untuk menegur warga Etnis Tionghoa. Bagi masyarakat yang dari awal sudah tinggal di sini, maka sudah layaknya seperti saudara sendiri. Seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, jadi yang sudah

⁴Wawancara dilakukan dengan ibu Khadijah adalah salah satu warga Blok G di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 22 Juli 2017.

kenalsudah seperti keluarga. Istilah toleransi yang dipahami adalah keadaan dimana suatu masyarakat yang berbeda-beda dari banyak aspek terutama dari segi agama, tetapi mereka mampu hidup berdamai tanpa ada permusuhan dan konflik. Memiliki perbedaan itu suatu hal yang wajar, bukan hal yang harus selalu diperdebatkan. “Kita jangan jadi pribadi yang egois, belajar untuk memahami orang lain juga, maka semua akan baik-baik saja. Kalaupun ada sedikit kesalahpahaman, cukup kita saja yang akan menyelesaikannya tidak perlu orang yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga akan menjadi besar nantinya”. Jika saling memahami antar sesama, maka akansangat mudah hidup dan beradaptasi dalam lingkungan yang terdapat berbagai perbedaan dalam segi apapun.⁵

3. Bersikap baik

Bapak Sofyan Ahmad warga Komplek Perumahan Jackie Chan, “hampir sepuluh tahun tinggal disini, semua baik-baik saja bahkan jarang terdengar ada pertengkaran atau sejenisnya. Karena warga yang tinggal di komplek ini kebanyakan sibuk dengan pekerjaannya. Tetapi mereka juga peduli dengan sesama warga lain yang membutuhkan bantuan”. Menurutnya setiap warga berusaha keras agar selalu bisa berkomunikasi baik dengan warga Etnik Tionghoa. Selama ini, kehidupan bermasyarakat di komplek sangat aman dan damai. Ketika warga muslim mendapatkan musibah misalnya ada salah satu keluarga meninggal, warga yang non muslim sebisanya menyempatkan diri untuk berkunjung begitupun sebaliknya. Ketika akandiadakan rapat yang

⁵Wawancara dilakukan dengan Bapak Amin adalah salah satu warga Etnik Tionghoa di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 25 Juli 2017.

berhubungan dengan masalah kompleks misalnya rusaknya mesin pompa air, warga Etnik Tionghoa juga diundang untuk menghadirinya. Begitupun ketika ada perayaan keagamaan muslim, misalnya Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. mereka tidak diundang saat rapat, tetapi warga non-muslim akan diundang pada hari acara. Bahkan ada sebagian warga non-muslim ikut menyumbang. Begitupun sebaliknya, saat hari Raya Imlek, tetangga muslim akan berdatangan ke rumah-rumah warga Etnik Tionghoa untuk sekedar membantu. Saat ada pernikahan warga muslim, jika bertetangga dengan non-muslim mereka juga akan diundang karena mereka sudah seperti saudara.⁶

4. Menghargai Perbedaan

Ibu Marissa, salah satu warga Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa toleransi di kompleks ini terjaga dengan baik. Hampir semua warganya adalah pendatang dari berbagai daerah yang sangat multikultural dari segala segi, baik dari segi budaya, bahasa, suku maupun agama. Begitu banyak perbedaan yang ada sehingga terasa sulit untuk hidup di lingkungan seperti itu. Warga yang ada di kompleks ini sangat menghargai perbedaan, mungkin hal itu disebabkan karena sesama pendatang. Menurut warga Etnik Tionghoa yang minoritas berusaha dengan baik untuk bisa berbaur dengan masyarakat yang mayoritas. Sebaliknya, warga yang mayoritas muslim menjaga dan

⁶Wawancara dilakukan dengan Bapak Sofyan Ahmad adalah salah satu warga di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 28 Juli 2017.

menghormati non-muslim yang minoritas. Dari sekian banyak perbedaan, di era sekarang ini, perbedaan agamalah yang sangat sensitif di masyarakat yang bisa memicu perpecahan dan konflik. Klaim yang benar dan yang salah terus saja mengakar dalam hati setiap umat agama-agama, padahal itu merupakan hal yang tidak perlu diperdebatkan. “Untunglah di kompleks ini, kerukunan masih bisa terjaga dengan baik. Karena semenjak tinggal disini, belum pernah ada terjadi konflik antara muslim dan non-muslim maupun antar suku” jelasnya. Beliau mengatakan bahwa dalam kehidupan ini, jika setiap pribadi tidak egois dan mau memahami orang lain dengan baik serta menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, maka sejahteralah hidup ini.⁷

Indra Dharma, salah satu warga Etnis Tionghoa yang beragama Budha yang tinggal di Blok Fdi Komplek Perumahan Jackie Chan Gampong Neuheun mengatakan bahwa dia sangat respek terhadap harmonisasi kehidupan di Komplek Perumahan Jackie Chan. Hidup bermasyarakat dengan warga yang multikultural, secara garis besar, kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan tidak ada masalah. Masyarakat sangat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada misalnya, perbedaan budaya, bahasa, suku dan agama. Sebagai seorang keturunan Etnik Tionghoa yang minoritas, tidak ada kendala yang terjadi selama tinggal di kompleks ini. Setiap orang menghargai keyakinan masing-masing dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga mudah saja tinggal dilingkungan yang berbeda. “Sekarang ini, karena kesibukan aktivitas pekerjaan dari masing-masing warga

⁷Wawancara dilakukan dengan Ibu Marissa adalah salah satu warga Etnik Tionghoa di Blok D di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 02 Agustus 2017

maka sangat sulit untuk menjalin komunikasi dan keakrabannya yang seperti dulu”. Hidup sebagai warga masyarakat Etnis Tionghoa yang minoritas, namun merasa dihargai dan dipenuhi hak-haknya sebagai warga di Komplek Perumahan Jackie Chan tanpa membedakan suku maupun agama.⁸

5. Berkomunikasi dengan baik

Menurut Sheilis, salah seorang warga keturunan Etnik Tionghoa beragama Budha yang bertempat tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa tinggal di Aceh yang menerapkan Hukum Syariat Islam, ternyata tidak membuat warga Etnik Tionghoa tertekan. Mereka justru mengaku hidup dalam masyarakat yang mayoritas muslim, jauh lebih nyaman dan aman dibandingkan provinsi-provinsi lain. Aceh bahkan harus dijadikan contoh kerukunan yang berjalan dengan baik. Menjadi salah satu warga di Komplek Perumahan Jackie Chan tidak buruk juga. Masyarakat Gampong Neuheun memiliki sikap yang sangat ramah dan bertoleransi, tidak ada kejadian apapun. Selama ini hidup dengan sangat rukun, bahkan meskipun Etnik Tionghoa merupakan warga minoritas namun hak-hak yang didapatkan sama dengan masyarakat yang mayoritas. Kemudian, berbicara tentang toleransi dan tatanan kehidupan sosial Etnik Tionghoa di Aceh, ternyata berjalan dengan baik. Dalam hal agama, tidak ada rintangan maupun gangguan dalam melaksanakan ritual ibadah sesuai kepercayaan. Saling tolong menolong jika ada

⁸ Wawancara dilakukan dengan Indra Dharma adalah salah satu pemuda Etnik Tionghoa yang beragama Budha di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 5 Agustus 2017

warga kompleks yang mendapatkan musibah tanpa memandang suku, budaya dan agama. Karena sudah hampir 10 tahun hidup dalam kompleks yang sama, sehingga warga lainnya sudah seperti keluarga tanpa melihat perbedaan yang ada.⁹

Hendry yanto salah seorang warga Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa dia bersama beberapa Etnik Tionghoa lainnya sudah menetap di Aceh sejak lahir. Walaupun Etnik Tionghoa mayoritas adalah non-muslim, namun kehidupan merekapun terbuka dengan masyarakat pribumi, bahkan mereka saling berkunjung untuk membangun silaturahmi antar sesama warga Aceh. Mayoritas Etnik Tionghoa bekerja sebagai pedagang, jadi sudah sejak lama hubungan antara Etnik Tionghoa dan pribumi terjalin dengan baik. Tanpa disadari bahkan sikap toleransi antar sesama telah tertanam lama dalam hati setiap masyarakat Aceh. Perbedaan suku, bahasa, dan agama merupakan sesuatu yang harus disyukuri dalam hidup ini. “Karena sudah sejak lama tinggal di Aceh, sebagian dari Etnik Tionghoa sudah dapat menguasai bahasa daerah Aceh yaitu Bahasa Aceh. Saat gempa dan Tsunami melanda Aceh, warga Etnik Tionghoa juga banyak yang menjadi korban, baik harta maupun keluarga”. Walaupun Etnik Tionghoa adalah pendatang di bumi Aceh, namun warga Aceh menerima dengan baik kehadiran Etnik Tionghoa ditengah-tengah masyarakat tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, budaya dan agama. Memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda bukanlah alasan untuk saling membenci dan menyakiti, namun harus dihargai dan dihormati. Begitulah suasana di Komplek

⁹Wawancara dilakukan dengan Sheilis, salah satu waga Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 6 Agustus 2017

Perumahan Jackie Chan, warga muslim menjalin hubungan yang baik dengan warga Etnik Tionghoa tanpa mempermasalahkan suku dan agama.¹⁰

6. Berjiwa besar

Bapak H. Sulaiman salah seorang warga muslim di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwasannya kehidupan bermasyarakat dengan warga Etnik Tionghoa yang berbeda agama tidak ada kendala selama hampir 10 tahun tinggal di komplek yang sama. Kehidupan bermasyarakat berjalan baik dengan warga yang sangat beragam. Perbedaan bukan saja dari segi agama tetapi juga dari segi bahasa, budaya, suku dan karakteristik. Belakangan ini perbedaan yang sering menjadi sebab terjadinya konflik dimana-mana adalah perbedaan agama. Menurutnya, untuk menghindari terjadinya konflik agama maka setiap masyarakat yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan harus sadar betapa pentingnya rasa toleransi antar umat agama dalam kehidupan ini. Beliau melihat, di komplek ini masyarakatnya dari hari ke hari semakin baik dalam menjalani kehidupan bertoleransi dengan warga Etnik Tionghoa. Sikap toleransi sudah sangat mengakar dalam hati masyarakat, contohnya jika ada warga muslim yang meninggal maka tetangga Etnik Tionghoa tidak segan untuk datang ke rumah yang berduka, begitupun sebaliknya. Terkadang ada juga sebagian warga muslim yang enggan makan ataupun minum di rumah warga Etnik Tionghoa yang non-muslim, sebab tidak yakin dengan kehalalannya. Semua itu tidak

¹⁰Wawancara dilakukan dengan Hendry Yanto, adalah salah satu warga Etnik Tionghoa yang beragama Kristen di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 10 Agustus 2017

akan menjadi sebuah penghinaan ataupun menjadi sebuah perselisihan, karena mereka menghargai dan menghormati keyakinan warga muslim.¹¹

Ibu Laila Wati, salah seorang warga Komplek Perumahan Jackie Chan yang berjualan di komplek mengatakan bahwa, kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan selama ini berjalan harmonis. “Memang warga disini sangat bervariasi dari segi budaya, bahasa, suku dan juga agama”.Sekarang ini, konflik antar suku dan antar agama terjadi dimana-mana. Hidup ditengah masyarakat Etnik Tionghoa yang beda agama harus memiliki rasa toleransi yang tinggi. Rasa menghargai dan menghormati pilihan orang lain, harus mengakar dalam hati setiap masyarakat. Contohnya dalam hal ibadah, Etnik Tionghoa pada saat pagi dan sore mereka harus membakar Dupa didepan rumah. “Awalnya aroma pembakaran Dupa sangat mengganggu bagi masyarakat muslim disini, namun untuk menghargai dan menghormati keyakinan mereka warga muslim tidak mengeluh. Setelah sekian lama beradaptasi, aroma yang dulunya sangat mengganggu, sekarang sudah menjadi hal yang biasa”. Kemudian katanya, masyarakat di Komplek perumahan Jackie Chan sudah memiliki rasa toleransi sejak awal hingga sekarang, setelah 10 tahun berlalu belum pernah terjadi konflik baik antar suku maupun antar agama. Menurutnya, setiap agama

¹¹Wawancara dilakukan dengan H. Sulaiman, salah seorang warga Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 8 Agustus 2017.

mengajarkan perdamaian dalam hidup ini, karena agama menunjukkan jalan kebenaran.¹²

7. Tidak saling mengganggu

Ibu Feronica Hasibuan, salah seorang warga Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa masyarakat selama ini hidup dengan sangat rukun di Komplek Perumahan Jackie Chan. Hidup rukun yang terbina tersebut karena adanya toleransi keberagaman yang sangat menjunjung tinggi agama-agama lainnya. Masyarakat muslim dan non-muslim hidup bermasyarakat dengan baik, tanpa melihat status agama. Setiap warga Komplek Perumahan Jackie Chan juga mendapatkan hak yang sama, kecuali dalam bidang agama masing-masing. Misalnya saja masalah rumah ibadah, di Komplek Perumahan Jackie Chan hanya ada rumah ibadah untuk umat Islam yaitu Masjid, karena Islam agama mayoritas di kompleks tersebut. Sedangkan agama lain yang minoritas seperti Kristen, Hindu dan Budha tidak memiliki rumah ibadah di Komplek Perumahan Jackie Chan. Tidak adanya rumah ibadah agama lain di Komplek Perumahan Jackie Chan, karena tidak memenuhi syarat sesuai dengan Peraturan pendirian rumah ibadah. Walaupun demikian, tidak menjadi suatu hal yang dipermasalahkan karena sudah ada aturan dan hukum tentang pembangunan rumah ibadah, hingga hal ini tidak akan menjadi pemicu sebuah konflik yang tak diinginkan. Menurutnya, hidup sebagai warga

¹²Wawancara dilakukan dengan Ibu Laila Wati, yang merupakan salah satu warga Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 12 Agustus 2017.

minoritas harus lebih menghargai dan menghormati warga yang mayoritas, begitupun sebaliknya. Sehingga kehidupan dimasyarakat terlihat harmonis antar sesama umat agama. Hidup rukun antar umat beragama merupakan hal yang diidam-idamkan oleh setiap pemeluk agama. Maka sudah sepantasnya sesama warga tidak saling membenci hanya karena perbedaan.¹³

Bapak Darmawan yang merupakan Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa selama masa jabatan yang baru beberapa bulan ini, hubungan antara muslim dan non-muslim Etnik Tionghoa di komplek ini berjalan baik. Selama ini belum ada terjadi perselisihan yang melibatkan antar agama maupun antar suku. Bahkan sebelum menjabat sebagai Kepala Komplek, beliau sudah tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan sejak perumahan diresmikan. Selama hampir 10 tahun, tidak ada permasalahan yang terjadi baik dalam hal peribadatan, keagamaan maupun hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hidup di Komplek Perumahan Jackie Chan. Menurutnya, sebagai orang yang bertanggung jawab atas Komplek Perumahan Jackie Chan, hubungan antara warga muslim dan warga Etnik Tionghoa yang non-muslim berjalan baik dan juga sangat bertoleransi. Tidak ada masalah keagamaan yang dapat merusak hidup rukun antar umat beragama. Bahkan warga Etnik Tionghoa yang non-muslim sangat menghargai warga yang muslim. Misalnya ketika azan magrib berkumandang di Masjid komplek, maka umat muslim berhenti dari pekerjaannya dan bergegas menuju Masjid untuk shalat. Maka non muslim juga

¹³Wawancara dilakukan dengan Ibu Feronica Hasibuan, salah seorang warga Etnik Tionghoa yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 11 Agustus 2017

akan menutup kios dan masuk kedalam rumah, halini dilakukan untuk menghormati umat Islam yang sedang shalat.¹⁴

Bapak Liem Shieo, adalah salah satu warga Etnik Tionghoa beragama Budha yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan mengatakan bahwa warga muslim dan non-muslim hidup berdampingan dengan baik. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah terjadi kesalahpahaman dalam hal agama dan saling membenarkan kepercayaan masing-masing. Kerukunan antar umat beragama terjaga dengan baik di Komplek Perumahan Jackie Chan. Sebagai warga Etnik Tionghoa yang minoritas dari segi agama maupun suku, hidup dilingkungan mayoritas muslim bukanlah hal yang buruk. Umat muslim sangat menghormati dan menghargai orang lain yang juga sangat menghargai mereka. Toleransi yang tinggi juga sangat mengakar dalam diri setiap warga Komplek Perumahan Jackie Chan, sehingga tidak saling mengganggu diantara kedua belah pihak. Bahkan warga non-muslim ikut serta saat perayaan hari besar umat Islam, misalnya saat hari Raya Idul Adha warga non-muslim juga mendapatkan daging hewan kurban seperti warga muslim lainnya. Warga non-muslim juga ikut serta berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Komplek Perumahan Jackie Chan, seperti melakukangotong royong bersama.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap bertoleransi masyarakat muslim terhadap Etnik Tionghoa yang non-muslim terjalin dengan sangat baik.

¹⁴Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Darmawan sebagai Kepala Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 21 Juli 2017

¹⁵Wawancara dilakukan dengan Bapak Liem Shieo salah satu warga Etnik Tionghoa beragama Budha yang tinggal di Komplek Perumahan Jackie Chan pada tanggal 14 Agustus 2017.

Masyarakat Gampong Neuheun sangat menghargai dan menghormati warga Etnik Tionghoa yang minoritas baik dari segi suku maupun agama. Warga Komplek Perumahan Jackie Chan sangat toleransi terhadap Etnik Tionghoa yang merupakan non-muslim, bahkan saling bantu membantu dalam bidang kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran yang tinggi dari setiap masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan, bahwa perbedaan diantara warga janganlah menjadi alasan untuk saling membenci tetapi saling memahami. Maka diharapkan kebersamaan antar warga Komplek Perumahan Jackie Chan semoga bisa terus terjaga dan terpelihara sampai kapanpun.

B. Analisis Penulis

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia diwajibkan mampu berinteraksi baik dengan individu/manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan kepercayaan/agama. Kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama atau ras. Menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian.

Indonesia adalah negara hukum yang mewajibkan warga negaranya memilih hanya satu agama resmi yaitu Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Agama merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, kerana kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama dan keyakinan bukanlah sesuatu yang dapat dipaksakan, karena kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan atas keyakinan pribadi manusia kepada Tuhan yang dipercayai dan diyakininya. Sikap toleransi perlu tumbuh dalam diri setiap warga Negara Indonesia untuk saling menghargai.¹⁶

Di Indonesia, toleransi dalam kehidupan beragama dilindungi oleh negara, hal ini tercermin dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain Pancasila, negara juga mengatur kehidupan beragama dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menegaskan bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (ayat 1). “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (ayat 2).¹⁷ Untuk pelaksanaan lebih teknis mengenai kehidupan beragama maka dikeluarkan ketetapan MPR No.IV Tahun 1999 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara: dalam GBHN dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000, dinyatakan bahwa sasaran pembangunan bidang agama

¹⁶Nurdinah Muhammad, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 355

¹⁷Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: 1997/1980),18

adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara bersama-sama memperkuat landasan spiritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional, yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan bangsa selaras dengan penghayatan dan pengalaman Pancasila.¹⁸

Salah satu kebijakan penting yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2006 terkait dengan masalah kehidupan beragama adalah Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan aturan pendirian rumah ibadah.¹⁹

Membangun kerukunan agama merupakan agenda yang tidak ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama lebih melibatkan aspek emosi daripada rasio, lebih menegaskan klaim kebenaran daripada mencari kebenaran. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan di lapangan, terutama terkait dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah dan sebagainya.

Mewujudkan kemaslahatan umum, dalam suatu agama ada dua pola dasar hubungan yang harus dijalankan oleh pemeluknya yaitu hubungan secara vertikal dan

¹⁸Departemen Agama RI, *Pedoman...*, 110.

¹⁹Raudatul Ulum, *Memahami Realitas Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, 2015), 141

hubungan secara horizontal.²⁰ Hubungan vertikal adalah hubungan antara pribadi dengan Tuhan yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana telah diajarkan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah, seperti misalnya shalat berjamaah dalam Islam. Pada hubungan vertikal ini berlaku toleransi agama hanya sebatas dalam lingkungan atau dalam satu agama saja. Hubungan horizontal yaitu antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama. Hubungan ini yaitu bentuk kerjasama dan kemasyarakatan atau kemaslahatan umum, dalam hal inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup untuk memenuhi kerukunan antar umat beragama. Perwujudan toleransi seperti ini, meskipun tidak dalam bentuk ibadah namun bernilai ibadah karena setiap agama mengajarkan kebaikan.²¹

Kerukunan beragama ditengah keanekaragaman suku, bahasa dan budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dibawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis.²²

Komplek Perumahan Jackie Chan merupakan perumahan bantuan yang dibangun pasca Gempa dan Tsunami tahun 2004 di Gampong Neuheun, yang dihuni

²⁰Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Pranada, 2011), 15

²¹Said Agil Husin al Munawarah, *Fikih Hubungan...*, 14

²²Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), 61-62

oleh sebagian besar korban Tsunami. Sangat menarik perhatian, di kompleks inipenduduknya yang sangat multikultural. Tidak banyak yang tahu bahwa sebagian rumah bantuan tersebut, dihuni oleh warga keturunan Etnik Tionghoa yang merupakan non-muslim. Keberagaman penduduknya, menjadi sorotan yang menarik untuk dilihat terkait keharmonisan maupun ketidakharmisan yang terjadi didalam kehidupan bermasyarakat baik dari segi budaya, bahasa dan agama.

Keharmonisan kehidupan beragama merupakan cerminan terciptanya kerukunan umat beragama disuatu daerah. Jika dilihat secara umum, kehidupan keberagaman dan sosial di Komplek Perumahan Jackie Chan berjalan baik dan damai. Belum pernah terjadi konflik antar sesama warga baik yang berhubungan dengan agama maupun sosial. Semua itu tergambarkan secara jelas, bagaimana interaksi yang berjalan baik dan tidak adanya konflik selama ini.

Kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan, dimana pola kehidupan yang terjadi antara umat beragama mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Hubungan yang terjalin antara muslim dan non-muslim keturunan Etnik Tionghoa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Tidak ada terjadi konflik-konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama, yang akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan. Warga masyarakat yang mayoritas menghormati dan menjaga dengan baik warga yang minoritas, begitupun sebaliknya.

Selama ini, kehidupan dalam bermasyarakat berjalan normal, meskipun ada begitu banyak perbedaan antar sesama warga. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Perumahan Jackie Chan dan masyarakat Gampong Neuhuen pada umumnya sangat menjunjung tinggi perbedaan. Begitu juga dengan perangkat pemerintahan gampong, yang juga menerapkan toleransi dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun antar sesama.

Bentuk kerjasama dalam bertoleransi telah dipraktikkan oleh warga Komplek Perumahan Jackie Chan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, serta tidak menyinggung keyakinan pemeluk agama lain. Melalui toleransi diharapkan terwujud ketertiban, ketenangan dan keaktifan dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Sebagaimana dari hasil penelitian penulis, bahwa hampir semua pemeluk agama baik muslim maupun non muslim di Komplek Perumahan Jackie Chan sangat menjunjung tinggi sikap-sikap toleransi antar umat beragama, seperti saling menghormati, berjiwa besar, menerima perbedaan, saling memahami, bersikap baik, tidak menghakimi, berkomunikasi dengan baik dan tidak saling mengganggu. Kerukunan yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat melalui hubungan sosial, budaya dan ekonomi. Berbagai interaksi antar sesama masyarakat menciptakan kerukunan dalam rangka membina keharmonisan dan kemaslahatan manusia.

Seluruh agama yang ada dimuka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk membuat kerusakan atau kejahatan. Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tenteram dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai mana firman Allah SWT. dalam QS. Asyura ayat 15, yaitu:

Artinya: "Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan pada-Nyalah kita kembali".

Gereja Khatolik Roma, beberapa keputusan konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agama-agama lain. Sedangkan dalam kalangan Protestan selama tahun 1970-an dewan gereja-gereja dunia menganggap semakin penting artinya dalam upaya menggalakkan dialog dengan agama-agama lain. Ajaran Protestan diajarkan hidup yang rukun beragama adalah seperti yang terdapat dalam kitab, yaitu 'hukum kasih' (mengasihi sesama manusia) Mat 22:37; Rum 13:10; Kor 13:4-7 dan 13.

Agama Hindu mengajarkan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan landasan hidup yang harmonis, saling kasih sayang dan adanya pandangan asah, asih dan asuh, seperti yang terdapat dalam pandangan "Catur Marga". Catur marga terdiri atas Dharma (hukum), Artha (tujuan), Kama (nafsu) dan Moksa (tujuan akhir).

Pandangan agama Budha tentang kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik tolak kepada empat kebenaran, yaitu: 1) Hidup itu adalah suatu penderitaan. 2) Penderitaan disebabkan keinginan rendah. 3) Apabila tahta (keinginan)

dihilangkan maka penderitaan akan berakhir. 4)Jalan untuk menghilangkan keinginan ialah dengan delapan jalan utamayaitu: pengertian yang benar, perbuatan yang benar, kesadaran yang benar, pekerjaan yang benar, upaya yang benar, pemikiran yang benar, ucapan yang benar, perhatian yang benar.²³

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama.Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.Hidup yang rukun dengan menerapkan sikap bertoleransi. Toleransi beragama bukan berarti bebas menganut dan mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat, tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya.

Dari semua hubungan yang terjadi antar mayarakat di Komplek Perumahan Jackie Chan, maka tergambar jelas sikap saling menghargai dan menghormati yang terjalin secara alamiah.Setiap warga masih melihat dan mempertimbangkan hubungan kemanusiaan dalam menjalin hubungan.Dari hubungan kemanusiaan, kemudian terjalin hubungan yang lebih dekat lagi hingga menjadi persaudaraan.

Tentang kerukunan dan kebebasan beragama di Gampong Neuheun dapat dilihat dari interaksi antara muslim dan non-muslim dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati, Aceh sangat berpotensi bagi semua umat beragama untuk menetap,

²³Nurdinah Muhammad, *Ilmu...*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 355-359

karena umat non-muslim baik Kristen, Hindu dan Budha mereka sama-sama mendapat peluang yang besar untuk bekerja dan hidup di Aceh. Di Komplek Perumahan Jackie Chanpun, tidak ada batasan atau larangan untuk warga Etnik Tionghoa dalam mencari nafkah. Bahkan, sebagian warga Etnik Tionghoa berjualan kedai kopi, warung kelontong dan lainnya di komplek. Menjadi pemandangan biasa ketika melihat orang-orang Islam berbelanja di tempat non-muslim, mereka biasa bercengkrama dan minum kopi di warung-warung seolah tidak ada perbedaan diantara mereka. Selama ini hidup berdampingan antar umat beragama di Komplek Perumahan Jackie Chan dalam keadaan rukun dan damai, tidak ada keributan atau teror meneror antara umat beragama. Bilapun ada, itu bukan masalah agama tetapi lebih kepada masalah-masalah kepentingan pribadi seperti sengketa tanah, utang piutang, pencurian dan perkara-perkara pidana lain.²⁴

Toleransi memang berkembang dengan baik di Aceh, bahkan non muslim sangat dilindungi. Dibiidang-bidang kepemimpinan masyarakat Aceh masih tidak bisa menerima pemimpin yang non-muslim, begitu juga dalam kepemimpinan bidang pendidikan. Padahal dalam bidang pendidikan nasional memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara untuk memperoleh hak pendidikan dan pengajaran.²⁵, Meskipun ada peraturan dan perundang-undangan tersebut, masyarakat Aceh pada umumnya masih menganggap tabu. Hal itupun terjadi di Komplek

²⁴Media Syariah, "*Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*", Vol. XIII No.1 Januari- Juni 2011. 104

²⁵Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi ke-VI, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1998), 68

Perumahan Jackie Chan, ketika salah satu warga Etnik Tionghoa memiliki peluang untuk menjadi Kepala Komplek ataupun ketua blok, warga Etnik Tionghoa memilih tidak ikut serta mencalonkan diri. Mereka bukan tidak mampu, tetapi tidak ingin terjadi kesalahpahaman antar warga yang setuju dan tidak setuju. Karena adanya kasus Ahok baru-baru ini terjadi, membuat mereka tidak ingin memperkeruh suasana.

Pluralitas agama hanya dapat dicapai apabila masing-masing kelompok bersikap lapang dada satu sama lain. Sikap lapang dada dalam kehidupan beragama akan memiliki makna bagi kemajuan dan kehidupan masyarakat plural. Masyarakat Komplek Perumahan Jackie Chan diharapkan dapat menjadi contoh daerah yang menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama.

a. Contoh perwujudan sikap-sikap toleransi agama di Komplek Perumahan Jackie Chan:

1. Memahami setiap perbedaan
2. Sikap saling tolong menolong antar sesama warga dan tidak membedakan suku, agama, budaya maupun ras.
3. Berkomunikasi dengan baik dengan menghilangkan keegoisan dari pribadi masing-masing
4. Rasa saling menghormati serta menghargai antar sesama umat manusia.

b. Contoh pelaksanaan toleransi beragama dalam Komplek Perumahan Jackie Chan:

1. Memperbaiki tempat-tempat umum.

2. Kerja bakti membersihkan jalan, selokan, lapangan dan lainnya
3. Membantu korban kecelakaan lalu lintas.
4. Menolong orang yang terkena musibah atau bencana alam.

Jadi, bentuk kerjasama ini harus selaludipraktekkan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan serta tidak menyinggung keyakinan pemeluk agama lain. Melalui toleransi diharapkan dapat terwujud ketertiban, ketenangan dan keaktifan di Komplek Perumahan Jackie Chan dalam menjalankan agama menurut kepercayaan masing-masing.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik terhadap agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerja sama dalam bermasyarakat dan bernegara. Walaupun manusia terdiri dari berbagai golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal.

Komplek Perumahan Jackie Chan, perbedaan golongan merupakan aspek pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan. Hal ini akan mengantarkan setiap golongan itu kepada kesatuan dan kesamaan pandangan

dalam membangun dunia yang diamanatkan Tuhan kepadanya untuk menjaga hidup rukun dan saling adanya toleransi.²⁶

Pada dasarnya, semua ajaran agama itu baik dan mengajak kepada kebaikan, bukan mengajarkan untuk berbuat kerusakan dan kejahatan. Dengan hidup rukun dan damai, hidup berdampingan dengan agama lain yang dikenal dengan sikap toleransi, merupakan salah satu inti ajaran dari setiap agama.²⁷ Nyatanya tidak semua yang dianggap baik itu dapat bertemu dan sering sejalan. Bahkan, sekali waktu dapat terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain. Alasannya bermacam-macam, misalnya tidak mesti yang dianggap baik itu benar. Juga, apa yang benar menurut manusia belum tentu dibenarkan oleh Tuhan dan alasan lainnya yang dapat dimunculkan.²⁸

Dari begitu banyak masalah keagamaan, akhirnya dihadapkan pada satu pertanyaan. Bagaimana seharusnya sikap masing-masing agama ini satu sama lain? Pertama-tama, setiap penganut agama-agama ini dapat saling belajar banyak satu sama lain untuk memperhatikan sifat-sifat yang khusus dari agama lain.²⁹ Setelah saling mengakui sifat-sifat baik masing-masing agama, dapat mengadakan pembicaraan satu sama lainnya dan bahkan bekerja sama. Pembicaraan dan kerja sama itu memang perlu, ketika suku-suku bangsa bercampur-baur para penganut

²⁶Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan...*, 22

²⁷ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 139

²⁸ Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan, (Solusi Mencapai Dialog Menuju Jalan Damai)*. (Banda Aceh: Fak.Ushuluddin,2014), 1

²⁹ C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama Dunia: Menuju Humanisme Relijius dan Perdamaian Universal*, (Yogyakarta: Pusaka Dian Pratama, Cet.1, 2002), 136-137

agama-agama akan makin banyak berhubungan satu sama lain. Ketika tidak sengaja maka akan timbul percakapan dan dialog diantara mereka. Percakapan semacam itu diharapkan akan menyentuh prinsip-prinsip mengenai dasar, isi dan sifat dari kebenaran keagamaan dengan maksud untuk saling mengerti dan menghargai. Maka akan terjalin hubungan antar umat beragama atau disebut juga dengan toleransi.³⁰

Setiap pribadi umat agama harus memiliki sifat saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain, serta tidak mengusik ataupun mengganggu ketenangan agama lain. Diharapkan sikap toleransi akan selalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial bermasyarakat khususnya di Komplek Perumahan Jackie Chan.

Perkembangan masyarakat dewasa ini yang semakin cepat, membuat peluang gesekan-gesekan antar sesama semakin sering terjadi. Kekerasan dan konflik antar agama banyak terjadi akhir-akhir ini. Kerukunan itu bersifat dinamis, terus berkembang sesuai dinamika masyarakat, sehingga diharapkan upaya pembinaan kerukunan hidup umat beragama perlu terus dikembangkan ditengah-tengah masyarakat.

³⁰Nurdinah Muhammad, *Hubungan Antar Agama*, (Banda Aceh: AK Group, 2006), 80-81.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gampong Neuheun adalah sebuah daerah yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Mesjid Raya. Penduduknya sebagian besar sebagai pendatang dari berbagai daerah setelah bencana Gempa dan Tsunami pada tahun 2004 silam. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam namun ada juga yang non-muslim yang merupakan keturunan Tionghoa. Mereka (Etnik Tionghoa) ada yang sudah sejak lama tinggal di Gampong Neuheun, namun ada juga yang setelah Tsunami. Mereka yang baru pindah ke Gampong Neuheun, mendiami kawasan perumahan bantuan di Komplek Perumahan Jackie Chan, yang kemudian hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa. Setelah melakukan penelitian, membaca buku-buku, memahami dan menganalisa sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa studi kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris *Tolerance* yang berarti kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. Makna lesikal kata toleransi adalah “bersabar, menahan diri, membiarkan. Secara terminologi, toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai

antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama dan kepercayaannya.

2. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agam lain untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran masing-masing tanpa gangguan. Toleransi adalah sebuah sikap pembiaran, pemakluman dan pemberian kebebasan kepada orang lain untuk melakukan segala hal yang menjadi haknya tanpa merasa tertekan dan terancam.
3. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika *tri kerukunan* (antar umat beragama, intern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama.
4. Gampong Neuheun khususnya Komplek Perumahan Jackie Chan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kehidupan antar warga sangat toleransi terhadap warga yang berbeda dengannya. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sikap-sikap seperti saling menghormati, saling menghargai, saling memahami, tidak egois, berlapang

dada, mau menerima perbedaan, tidak saling membencikan saling membantu diterapkan dengan sangat baik di Komplek Perumahan Jackie Chan.

5. Dalam hubungan sosial dan budaya, hubungan muslim dan EtniK Tionghoa berjalan sangat baik di Komplek Perumahan Jackie Chan. Hal ini dibuktikan dengan sikap terbuka antar sesama warga dalam hal bantu membantu bila ditimpa musibah. Bukan hanya warga tetapi pemerintahan Gampong Neuheunpun ikut berperan besar dalam membina kerukunan di Komplek Perumahan Jackie Chan. Tolak ukur hubungan baik yang terbina di Komplek Perumahan Jackie Chan dapat dilihat dari hubungan sosial seperti saling berkunjung baik pada pesta, kenduri kematian maupun perayaan hari besar agama. sikap bersedia dikunjungi dan berkunjung, menunjukkan bahwa secara sosial dan budaya warga Komplek Perumahan Jackie Chan sudah saling terbuka dan tidak memiliki jarak satu sama lain.

B. Saran-saran

Sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, setelah penulis melakukan penelitian di Komplek Perumahan Jackie Chan Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar tentang toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa. Adapun beberapa saran dari penulis adalah:

1. Di Komplek Perumahan Jackie Chan pada umumnya pemahaman tentang toleransi beragama masih harus dikembangkan lagi, sehingga toleransi tidak hanya dipahami oleh masyarakat dalam artian sempit saja.

2. Pembinaan kerukunan antar umat beragama di Komplek Perumahan Jackie Chan, benar-benar harus diperhatikan oleh pemerintah daerah, agar konflik-konflik yang bernuansa agama tidak terjadi lagi di daerah-daerah.
3. Semoga ikatan persaudaraan diantara warga Komplek Perumahan Jackie Chan akan terus terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Kepada mahasiswa, dosen dan pihak lain yang tertarik dengan permasalahan ini, untuk lebih dalam mengkaji tentang toleransi masyarakat di Gampong Neuheun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gampong Neuheun adalah sebuah daerah yang terletak di pesisir pantai Kecamatan Mesjid Raya. Penduduknya sebagian besar sebagai pendatang dari berbagai daerah setelah bencana Gempa dan Tsunami pada tahun 2004 silam. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam namun ada juga yang non-muslim yang merupakan keturunan Tionghoa. Mereka (Etnik Tionghoa) ada yang sudah sejak lama tinggal di Gampong Neuheun, namun ada juga yang setelah Tsunami. Mereka yang baru pindah ke Gampong Neuheun, mendiami kawasan perumahan bantuan di Komplek Perumahan Jackie Chan, yang kemudian hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa. Setelah melakukan penelitian, membaca buku-buku, memahami dan menganalisa sikap toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa studi kasus di Komplek Perumahan Jackie Chan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara etimologis toleransi berasal dari bahasa Inggris *Tolerance* yang berarti kelapangan dada, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. Makna lesikal kata toleransi adalah “bersabar, menahan diri, membiarkan. Secara terminologi, toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai

antar kelompok atau individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Contoh sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat atau pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita serta saling tolong-menolong untuk kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama dan kepercayaannya.

2. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agam lain untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran masing-masing tanpa gangguan. Toleransi adalah sebuah sikap pembiaran, pemakluman dan pemberian kebebasan kepada orang lain untuk melakukan segala hal yang menjadi haknya tanpa merasa tertekan dan terancam.
3. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika *tri kerukunan* (antar umat beragama, intern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama.
4. Gampong Neuheun khususnya Komplek Perumahan Jackie Chan masyarakatnya memiliki rasa toleransi yang tinggi. Kehidupan antar warga sangat toleransi terhadap warga yang berbeda dengannya. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sikap-sikap seperti saling menghormati, saling menghargai, saling memahami, tidak egois, berlapang

dada, mau menerima perbedaan, tidak saling membencikan saling membantu diterapkan dengan sangat baik di Komplek Perumahan Jackie Chan.

5. Dalam hubungan sosial dan budaya, hubungan muslim dan EtniK Tionghoa berjalan sangat baik di Komplek Perumahan Jackie Chan. Hal ini dibuktikan dengan sikap terbuka antar sesama warga dalam hal bantu membantu bila ditimpa musibah. Bukan hanya warga tetapi pemerintahan Gampong Neuheunpun ikut berperan besar dalam membina kerukunan di Komplek Perumahan Jackie Chan. Tolak ukur hubungan baik yang terbina di Komplek Perumahan Jackie Chan dapat dilihat dari hubungan sosial seperti saling berkunjung baik pada pesta, kenduri kematian maupun perayaan hari besar agama. sikap bersedia dikunjungi dan berkunjung, menunjukkan bahwa secara sosial dan budaya warga Komplek Perumahan Jackie Chan sudah saling terbuka dan tidak memiliki jarak satu sama lain.

B. Saran-saran

Sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini, setelah penulis melakukan penelitian di Komplek Perumahan Jackie Chan Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar tentang toleransi masyarakat Gampong Neuheun terhadap Etnik Tionghoa. Adapun beberapa saran dari penulis adalah:

1. Di Komplek Perumahan Jackie Chan pada umumnya pemahaman tentang toleransi beragama masih harus dikembangkan lagi, sehingga toleransi tidak hanya dipahami oleh masyarakat dalam artian sempit saja.

2. Pembinaan kerukunan antar umat beragama di Komplek Perumahan Jackie Chan, benar-benar harus diperhatikan oleh pemerintah daerah, agar konflik-konflik yang bernuansa agama tidak terjadi lagi di daerah-daerah.
3. Semoga ikatan persaudaraan diantara warga Komplek Perumahan Jackie Chan akan terus terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Kepada mahasiswa, dosen dan pihak lain yang tertarik dengan permasalahan ini, untuk lebih dalam mengkaji tentang toleransi masyarakat di Gampong Neuheun.

FOTO KEGIATAN DI LAPANGAN



Gambar 1. Gerbang Utama Komplek Perumahan Jackie Chan



Gambar 2. Masjid Megah di Komplek Perumahan Jackie Chan



Gambar 3. Prasasti Tiga Bahasa (Indonesia, Inggris, Tiongkok)



Gamba 4. Fasilitas TK yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan.



Gambar 5. Deretan rumah yang terlihat dari atas bukit



Gamba 6. Lingkungan Komplek Perumahan Jackie Chan.



Gambar 7. Pemandangan indah di atas bukit Komplek Perumahan Jackie Chan



Gambar 8. Tempat yang indah untuk melihat matahari tenggelam (sunset).



Gambar 9. Tulisan Prasasti 3 Bahasa



Gambar 10. Salah satu PAUD di Komplek Perumahan Jackie Chan



Gambar 11. Sekolah Dasar di Komplek Perumahan Jackie Chan



Gambar 12. Salah satu rumah warga Etnik Tionghoa

Gambar13. Peneliti sedang mewawancarai responden di Komplek Perumahan Jackie Chan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerbang Utama Komplek Perumahan Jackie Chan	v
Gambar 2. Masjid Megah di Komplek Perumahan Jackie Chan	v
Gambar 3. Prasasti Tiga Bahasa (Indonesia, Inggris, Tiongkok)	vi
Gamba 4. Fasilitas TK yang ada di Komplek Perumahan Jackie Chan.....	vi
Gambar 5. Deretan rumah yang terlihat dari atas bukit	vii
Gamba 6. Lingkungan Komplek Perumahan Jackie Chan.	vii
Gambar 7. Pemandangan indah di atas bukit Komplek Perumahan Jackie Chan	viii
Gambar 8. Tempat yang indah untuk melihat matahari tenggelam (sunset).	viii
Gambar 9. Tulisan Prasasti 3 Bahasa.....	ix
Gambar 10. Salah satu PAUD di Komplek Perumahan Jackie Chan	ix
Gambar 11. Sekolah Dasar di Komplek Perumahan Jackie Chan	x
Gambar 12. Salah satu rumah warga Etnik Tionghoa	x
Gambar13. Peneliti sedang mewawancarai responden di Komplek Perumahan Jackie Chan	xi

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Sebagai seorang muslim/non muslim, bagaimana pendapat anda tentang toleransi?
2. Kegiatan apa saja yang melibatkan warga yang berbeda agama?
3. Apakah anda mahu berkunjung atau bertamu ke rumah tetangga anda yang muslim/non muslim?
4. Saat perayaan hari besar muslim/non muslim, apakah anda datang berkunjung?
5. Bagaimana jika ada salah satu penduduk perumahan Jackie Chan yang meninggal, namun berbeda keyakinan dengan anda, apakah anda akan berkunjung?
6. Apa kontribusi anda dalam menjaga toleransi di komplek Perumahan Jackie Chan?
7. Apa yang anda hindari agar di komplek perumahan Jackie Chan tidak terjadi konflik antar agama?
8. Pernahkah anda merasa terganggu jika umat agama lain sedang melaksanakan kegiatan keagamaannya? Jika ada, sebutkan contohnya.
9. Bagaimana perasaan anda tinggal dilingkungan yang mayoritas muslim?
10. Saat isu-isu intoleransi diluar sana sedang memanas, apa yang anda lakukan agar komplek ini terhindar dari konflik intoleransi?
11. Sebagai Keuchik/kepala komplek bagaimana anda melihat kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan di komplek perumahan Jackie Chan?
12. Apakah mudah mengatur warga yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda?
13. Bagaimana pemerintahan gampong Neuheun mengembangkan sikap toleransi yang ada di komplek perumahan Jackie Chan?

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN

1. Drs. Jufriadi
2. Yuliana
3. Zulkifli Hasan
4. Khadijah
5. Amin
6. Sofyan Ahmad
7. Marissa
8. Indra Dharma
9. Sheiliss
10. Hendry Yanto
11. H. Sulaiman
12. Laila Wati
13. Feronica Hasibuan
14. Darmawan
15. Liem Shieo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Rita Anggraini
Tempat/Tanggal lahir : Tutong, 10 Desember 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 321303342
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat :Jln. Todak No. 329 Perumnas Ujong Batee Desa Neuheun
Kecamatan Mesjid Raya Kab. Aceh Besar

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Lizar (alm)
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Ansari (alm)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 2 Labuhan Haji Tahun Lulus 2006
- b. SMP Negeri 2 Mesjid Raya Tahun Lulus 2009
- c. SMK Negeri 1 Mesjid Raya Tahun Lulus 2012